

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR ANALISIS PESERTA
DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPS MENGGUNAKAN INSTRUMEN
TES BERBASIS SOAL HOTS DENGAN BANTUAN EDMODO**

(Tesis)

**Oleh
MARIA ALIFAH**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR ANALISIS PESERTA
DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPS MENGGUNAKAN INSTRUMEN
TES BERBASIS SOAL HOTS DENGAN BANTUAN EDMODO**

Oleh

MARIA ALIFAH

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

ABSTRACT

IMPROVING THINKING SKILLS IN ANALYSIS OF STUDENTS IN SOCIAL STUDIES LESSON USING HOTS BASED TEST INSTRUMENTS WITH EDMODO

By:

Maria Alifah

Analytical thinking skills are part of the higher order thinking skills needed by students in social studies subjects in the 21st century. The purpose of this study was to improve students' analytical thinking skills by using a test instrument based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) with *Edmodo*. The method used is Research and Development with the ADDIE (Analysis - Design - Development - Implementation - Evaluation) research model. The research design used was Nonequivalent Control Group Design. The results of this study indicate that the HOTS question-based test instrument with *Edmodo* is feasible to be used as an assessment instrument in Grade VIII social studies subjects. The HOTS question-based test instrument with *Edmodo* is quite effective in improving students' analytical thinking skills in social studies subjects. In the indicator to distinguish the N-Gain value of 0.33 it is included in the quite effective category. In the organizing indicator, the N-Gain value of 0.38 is included in the quite effective category. In the attributing indicator, the N-Gain value of 0.25 is included in the ineffective category. The conclusion of this study is that two of the three indicators on analytical thinking skills can be improved through the provision of HOTS question-based test instrument, the indicators are distinguishing and organizing. The implication of this research is that the HOTS question-based test instrument with *Edmodo* can train students to improve analytical thinking skills in social studies subjects.

Keywords: test instrument, HOTS question, Edmodo, social studies.

ABSTRAK

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR ANALISIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPS MENGGUNAKAN INSTRUMEN TES BERBASIS SOAL HOTS DENGAN BANTUAN EDMODO

Oleh:

Maria Alifah

Keterampilan berpikir analisis merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan peserta didik pada mata pelajaran IPS di Abad 21. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir analisis peserta didik dengan menggunakan instrumen tes berbasis soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan bantuan *Edmodo*. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* dengan model penelitian ADDIE (*Analysis – Design – Development – Implementation – Evaluation*). Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* layak untuk digunakan sebagai instrumen penilaian pada mata pelajaran IPS Kelas VIII. Instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir analisis peserta didik pada mata pelajaran IPS. Pada Indikator “Membedakan” diperoleh nilai *N-Gain* sebesar 0,33 termasuk ke dalam kategori cukup efektif. Pada indikator “Mengorganisasikan” diperoleh nilai *N-Gain* sebesar 0,38 termasuk ke dalam kategori cukup efektif. Pada indikator “Mengatribusikan” diperoleh nilai *N-Gain* sebesar 0,25 termasuk ke dalam kategori tidak efektif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu dua dari tiga indikator pada keterampilan berpikir analisis dapat ditingkatkan melalui pemberian instrumen tes berbasis soal HOTS, indikator tersebut adalah membedakan dan mengorganisasikan. Implikasi penelitian ini yaitu instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* dapat melatih peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berpikir analisis pada mata pelajaran IPS.

Kata kunci: instrumen tes, soal HOTS, Edmodo, IPS.

Judul Tesis : **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR
ANALISIS PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN IPS MENGGUNAKAN
INSTRUMEN TES BERBASIS SOAL HOTS
DENGAN BANTUAN EDMODO**

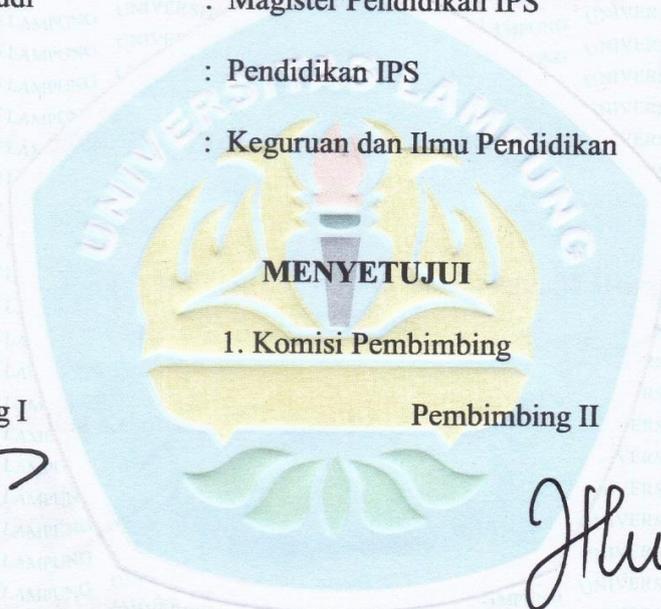
Nama Mahasiswa : **Maria Alifah**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1923031007

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Pargito'.

Dr. Pargito, M.Pd.
NIP 195904141986031005

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muhammad Mona Adha'.

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.
NIP 197911172005011002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan IPS

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan IPS

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Dedy Miswar'.

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 197411082005011003

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Risma M. Sinaga'.

Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP 196204111986032001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Pargito, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.

Penguji Anggota : 1. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

2. Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.

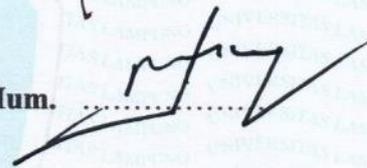
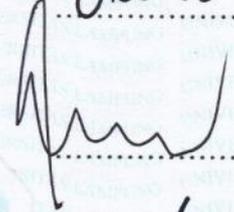
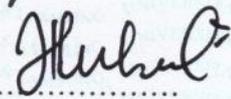
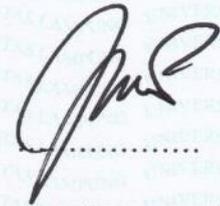
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 196512301991111001

3. Direktur Program Pasca Sarjana

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si
NIP. 196403261989021001

4. Tanggal Lulus Ujian Tesis : 2 Mei 2023



LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul "PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR ANALISIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPS MENGGUNAKAN INSTRUMEN TES BERBASIS SOAL HOTS DENGAN BANTUAN EDMODO" merupakan karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat atau plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini saya serahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya.

Bandarlampung, 9 Juni 2023
Pembuat Pernyataan



Maria Alifah
NPM. 1923031007

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandarlampung pada tanggal 9 November 1991, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, dari Bapak Mualif dan Ibu Bariyah.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Beringin Raya diselesaikan pada tahun 1997, Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Beringin Raya diselesaikan pada tahun 2003, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 14 Bandarlampung diselesaikan pada tahun 2006, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Bandarlampung diselesaikan pada tahun 2009, dan Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung diselesaikan pada tahun 2013.

Tahun 2019, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Lampung. Penulis bekerja di SMP dan SMA IT AR RAIHAN Bandarlampung sebagai guru mata pelajaran IPS dan Geografi serta menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA IT AR RAIHAN Bandarlampung sejak tahun 2021 hingga sekarang.

Penulis pernah menjadi pemakalah dalam Konferensi Nasional Kewarganegaraan V dengan Tema “Kontribusi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menjawab Tantangan Global” yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2020.

MOTTO

“Like an echo in the forest
The day will come back around
As if nothing happened
Yeah life goes on”

(방탄소년단)

Kepada Bapak dan Ibu Tercinta

serta

Suami Tersayang

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena atas rahmat dan hidayah-Nya tesis ini dapat diselesaikan.

Tesis dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Berpikir Analisis Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS Menggunakan Instrumen Tes Berbasis Soal HOTS dengan Bantuan Edmodo*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidangn Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Hermi Yanzi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

8. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembahas II dan Ahli Materi (validator) dalam uji kelayakan produk penelitian;
9. Bapak Dr. Pargito, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
10. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
11. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Dosen Pembahas I. Terima kasih untuk masukan dan saran-sarannya dalam proses penyelesaian tesis ini;
12. Ibu Dr. Trisnaningsih, M.Si., selaku dosen yang pernah menjadi Pembahas pada Seminar Proposal Tesis saya. Terima kasih untuk masukan dan saran-sarannya dalam proses penyelesaian tesis ini;
13. Bapak Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Ahli Bahasa (validator) dalam uji kelayakan produk penelitian;
14. Bapak Prof. Dr. Undang Rosidin, M.Pd. selaku Ahli Evaluasi dalam uji kelayakan produk penelitian;
15. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
16. Bapak dan Ibu Staf Administrasi Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
17. Abi dan Umi Keluarga Besar SMP IT AR RAIHAN yang telah memberikan kesempatan dan pembiayaan dalam pelaksanaan studi di Universitas Lampung;
18. Peserta didik kelas VIII SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung Tahun Pelajaran 2021/2022 yang telah memberikan berpartisipasi dalam penulisan tesis ini;

20. Mbak Sulis, Mbak Teti, Mbak Yuni, Mbak Ricka, Mbak Sis, Mbak Nani, Mbak Eka, Mustakim, dan Pandu, selaku mahasiswa MPIPS angkatan 2019 yang telah membantu dan menyemangati saya dalam penyelesaian tesis ini.
21. Noy, Mbak Kei, Puput, Ochi, Umi Viki, Nuy, Oliv, Umi Juli, Umi Dini selaku sahabat terbaik yang telah mendukung penyelesaian tesis ini;
22. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua dukungan dan bantuannya dalam penyelesaian tesis ini.

Bandarlampung, 9 Juni 2023

Penulis,



Maria Alifah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
H. Spesifikasi Produk.....	11
I. Asumsi Pengembangan Produk	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Keterampilan Berpikir Analisis.....	12
B. Teori Belajar Behavioristik	15
C. Teori Belajar Konektivitas	21
D. Pembelajaran IPS	24
E. Instrumen Tes	28
F. Soal HOTS	30
G. Pembelajaran Daring	34
H. <i>Edmodo</i>	35
I. Penelitian yang Relevan.....	37
J. Kerangka Pikir.....	42

K. Hipotesis Penelitian.....	43
III. METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN.....	44
A. Metode Penelitian.....	44
B. Tahap Penelitian dan Pengembangan.....	44
C. Waktu dan Tempat Penelitian	51
D. Subjek Penelitian.....	52
E. Definisi Operasional Variabel	52
F. Teknik Pengumpulan Data.....	53
G. Teknik Analisis Data.....	53
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Umum SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung.....	58
B. Tahap Penelitian dan Pengembangan Instrumen Tes Berbasis Soal HOTS dengan Bantuan <i>Edmodo</i>	63
C. Deskripsi Data Hasil Penelitian	76
D. Pembahasan.....	92
V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	124
A. Simpulan	124
B. Implikasi.....	125
C. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN.....	136

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Pedoman Konversi Skor.....	54
3.2. Klasifikasi Tingkat Keterampilan Berpikir Peserta Didik	54
3.3. Klasifikasi <i>Gain</i>	57
4.1. Jumlah Guru SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung.....	61
4.2. Jumlah Peserta Didik Baru SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung	61
4.3. Sarana dan Prasarana SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung	62
4.4. Analisis Tujuan Pembelajaran IPS.....	64
4.5. Hasil Validasi Oleh Validator	69
4.6. Hasil Validasi Guru Mata Pelajaran IPS.....	72
4.7. Hasil Validasi Peserta Didik	73
4.8. Perbandingan Keterampilan Berpikir Analisis Peserta Didik.....	79
4.9. Ringkasan Statistik Kemampuan Awal Peserta Didik	80
4.10. Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	85
4.11. Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	86
4.12. Uji T Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	86
4.13. Rata-rata Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Indikator Membedakan.....	87
4.14. Rata-rata Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Indikator Mengorganisasikan	89
4.15. Rata-rata Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Indikator Mengatribusikan.....	90
4.16. Perbandingan Efektivitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Pikir	43
3.1. Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan.....	44
3.2. <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Tes Berbasis Soal HOTS.....	137
2. Kartu Soal dan Pedoman Penskoran	138
3. Langkah-langkah Mengunggah Soal di <i>Edmodo</i>	146
4. Langkah-langkah Mengerjakan Soal di <i>Edmodo</i>	154
5. Silabus	159
6. Lembar Validasi Ahli Materi	161
7. Lembar Validasi Ahli Bahasa	163
8. Lembar Validasi Ahli Evaluasi	166
9. Tampilan Instrumen Tes Berbasis Soal HOTS pada <i>Edmodo</i>	169
10. Validitas Uji Coba Kecil	172
11. Reliabilitas Uji Coba Kecil	173
12. Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Uji Coba Kecil	174
13. Revisi Uji Coba Kecil	175
14. Validitas Uji Terbatas	178
15. Reliabilitas Uji Terbatas.....	179
16. Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Uji Terbatas	180
17. Lembar Validasi Guru Mata Pelajaran IPS	181
18. Lembar Validasi Peserta Didik	187
19. Hasil <i>Pretest</i> Kelas VIII C (Kelas Eksperimen)	196
20. Hasil <i>Pretest</i> Kelas VIII B (Kelas Kontrol)	197
21. Uji Statistik Kemampuan Awal Peserta Didik.....	198
22. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen	201
23. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol	205
24. Hasil <i>Posttest</i> Kelas VIII C (Kelas Eksperimen)	209
25. Hasil <i>Posttest</i> Kelas VIII B (Kelas Kontrol).....	210

26. Dokumentasi Penelitian	211
27. Surat Izin Penelitian	213
28. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	214

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan abad ke-21 mengharuskan peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir analisis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Astuti (dalam Indriaty, 2017: 54) bahwa keterampilan analisis adalah kemampuan dasar kognitif dalam berpikir tingkat tinggi.

Indikator dari keterampilan berpikir analisis adalah membedakan, mengorganisasikan, dan mengatribusikan (Indriyati, 2017: 58). Keterampilan berpikir analisis merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan bagi peserta didik karena seseorang yang memiliki pola pikir analisis biasanya memiliki kemampuan melihat suatu permasalahan secara menyeluruh sehingga dapat menemukan inti permasalahan dan segera menemukan penyelesaiannya (Indriyati, 2017: 55). Hal itu tentu akan berguna bagi peserta didik sebagai generasi penerus yang dapat memajukan bangsa.

Agar dapat memajukan bangsa Indonesia, maka dibutuhkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas. SDM yang berkualitas dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan Indonesia dapat dilihat dari hasil tes PISA PISA (*Program for International Student Assesment*). Pada tahun 2018 Indonesia berada di posisi 70 dari 78 negara yang mengikuti tes tersebut (Kemendikbud, 2019: 5).

PISA membagi kemampuan peserta didik menjadi 6 level yaitu: (1) mengingat kembali apa yang sudah diajarkan, (2) menjelaskan yang telah dipelajari dengan bahasa sendiri, (3) menerapkan yang telah dipelajari untuk

memecahkan masalah, (4) mampu mengurai permasalahan untuk diselesaikan dengan metode yang telah dipelajari, (5) mampu menentukan kesesuaian dan keunggulan metode tertentu dalam menyelesaikan permasalahan, dan level (6) mampu berpikir abstrak dan merancang metode baru (Samani, 2022: 1).

Supaya mencapai level PISA yang tertinggi perlu diasah kemampuan peserta didik dalam literasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari hasil UAS (Ujian Akhir Semester) mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021-2022 di Kelas VIII C SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung, keterampilan berpikir peserta didik masih tergolong rendah, terdapat hanya 3 peserta didik (11,54%) yang memiliki keterampilan berpikir tinggi, 9 peserta didik (34,62%) memiliki keterampilan berpikir sedang, serta 14 peserta didik (53,85%) memiliki keterampilan berpikir rendah. Rendahnya keterampilan berpikir peserta didik dapat ditingkatkan dengan melatih dan membiasakan peserta didik untuk mengerjakan tes berbasis soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

Tes merupakan sebuah alat yang dipakai dalam kegiatan penilaian. Penilaian merupakan aspek yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Melalui pengukuran dan penilaian itulah guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Melalui tes, guru juga dapat mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Sejalan dengan hal itu, Sudijono (2012: 93) menjelaskan bahwa setidaknya ada empat ciri atau karakteristik yang harus dimiliki pada sebuah instrumen tes agar tes tersebut dapat dikatakan sebagai penilaian yang baik, yaitu valid (tepat dan benar), reliabel, objektif, dan praktis.

Instrumen tes berbasis soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dibuat dengan memberikan stimulus berupa teks bacaan, paragraf, studi kasus, gambar, grafik, foto, rumus, tabel, daftar kata, simbol, contoh, peta, film, atau suara yang direkam.

Seperti yang dijelaskan oleh Kemendikbud (2019: 47) bahwa pada penyusunan soal HOTS, penulis soal dituntut dapat menentukan kompetensi yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan. Pertanyaan tersebut disertai stimulus yang tepat dalam konteks tertentu sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), keterampilan berpikir merupakan salah satu aspek dari dimensi keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menjadi makhluk sosial yang dapat menjalani hidupnya sebagai warga negara yang demokratis. Pembelajaran IPS di SMP harus dapat menumbuhkan keterampilan berpikir. Seperti yang diungkapkan oleh Jarolimek dan Parker (1993: 8), tujuan pendidikan IPS hendaknya mampu mengembangkan aspek pengetahuan dan pemahaman, aspek sikap dan nilai, dan aspek keterampilan pada diri peserta didik.

Salah satu keterampilan berpikir yang saat ini perlu ditumbuhkan dalam pembelajaran IPS di kelas adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*). Johnson (2010: 182-183) mengatakan bahwa dalam masyarakat modern saat ini, anak-anak harus menguasai keterampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi. Cara untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam IPS, yaitu guru mengajukan pertanyaan yang menantang dan/atau tugas terstruktur yang menantang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pertanyaan yang menantang tersebut adalah pertanyaan yang berbasis soal HOTS (Newmann, 1990: 330).

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga guru mata pelajaran IPS di SMP IT AR RAIHAN pada 12 Juli 2020, selama ini mereka belum optimal menggunakan soal HOTS di dalam proses penilaian hasil belajar peserta didik, baik berupa soal dalam bentuk *multiple choice* maupun dalam bentuk uraian. Penilaian hasil belajar yang dimaksud adalah penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester.

Guru IPS di SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung menyadari bahwa dengan memberikan soal HOTS dapat melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Dalam penerapan Kurikulum 2013 peserta didik diharapkan memiliki keterampilan berpikir analisis dan salah satu hal yang dapat meningkatkan kemampuan tersebut adalah dengan menggunakan soal HOTS.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suryapuspitarini, dkk. (2018: 877) penelitian terdahulu yaitu soal dengan tipe HOTS adalah soal yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi dan melibatkan proses bernalar, sehingga dapat mengasah keterampilan berpikir. Soal-soal dengan tipe HOTS melatih peserta didik untuk berpikir dalam level analisis, evaluasi, dan mengkreasi.

Pada masa pandemi Covid-19 seperti saat ini, jika kasus Covid-19 di Bandarlampung mengalami peningkatan maka pembelajaran di SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung dilakukan secara daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring masih dianggap sebagai terobosan atau paradigma baru dalam kegiatan belajar mengajar dimana dalam proses pembelajaran karena antara peserta didik dan guru tidak perlu hadir di ruang kelas (Adijaya dan Lestanto, 2018: 105). Mereka cukup dengan mengandalkan koneksi internet untuk melakukan proses pembelajaran dan proses tersebut dapat dilakukan dari tempat yang berbeda pada waktu yang bersamaan.

Soal HOTS yang telah dibuat dapat diunggah ke media penilaian *online* agar peserta didik mendapatkan pengalaman baru dalam mengerjakan soal. Penilaian *online* juga dibutuhkan pada masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini dikarenakan proses pembelajaran dilakukan secara *online* yaitu peserta didik belajar dari rumahnya masing-masing.

SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung sudah mengembangkan *website* ujian berbasis CBT (*Computer Based Test*) yang bisa diakses di mana saja. CBT AR RAIHAN dapat digunakan oleh guru untuk melakukan penilaian harian, UTS (Ujian Tengah Semester), maupun UAS (Ujian Akhir Semester).

Website tersebut masih memiliki beberapa kelemahan salah satunya adalah guru tidak dapat melakukan analisis butir soal, seperti yang disampaikan oleh beberapa guru di SMP IT AR RAIHAN bahwa mereka hanya dapat melihat nilai akhir peserta didik. Padahal analisis butir soal sangat diperlukan oleh guru untuk melihat apakah soal-soal yang diberikan valid atau tidak.

Supaya mengetahui bagaimana tanggapan guru mengenai tingkat kesulitan membuat analisis butir soal setelah diunggah ke CBT AR RAIHAN, peneliti telah memberikan Angket Kepuasan Guru Terhadap Pemakaian CBT AR RAIHAN kepada 30 guru di SMP IT AR RAIHAN pada 24 Juli 2020. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 40% guru yang menganggap “sangat sulit”, 40% yang menganggap “cukup sulit”, dan 20% yang menganggap “mudah”. Angket tersebut menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam melakukan analisis butir soal tidak lain karena guru harus memilah kembali data yang sudah terekam di dalam sistem CBT AR RAIHAN ke format baru yaitu Microsoft. Excel. Guru harus meng-*input* (memasukkan) kembali satu per satu jawaban peserta didik.

Memasukkan kembali satu demi satu jawaban peserta didik cukup menghabiskan waktu dan pada akhirnya tidak efisien. Karena tidak efisiennya pemakaian CBT AR RAIHAN, peneliti ingin memakai *website* lain yang tidak hanya dapat melihat skor peserta didik melainkan juga dapat melihat *track record* jawaban yang dipilih oleh peserta didik. Dari sanalah guru dapat menganalisis dengan aplikasi Simpel PAS tiap butir soal yang diberikan.

Selain kesulitan guru dalam membuat analisis butir soal setelah diunggah ke CBT AR RAIHAN, peserta didik pun menunjukkan ketidakpuasannya dalam pemakaian CBT AR RAIHAN. Berdasarkan Angket Kepuasan peserta didik dalam Pemakaian CBT AR RAIHAN, salah satu alasan peserta didik tidak puas memakai CBT AR RAIHAN karena kendala koneksi. peserta didik pun berharap agar guru SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung menggunakan *platform* selain CBT AR RAIHAN saat melakukan evaluasi harian, UTS, maupun UAS.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada peserta didik SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung pada 24 Juli 2020, terdapat 69% peserta didik yang menginginkan guru untuk menggunakan *platform* selain CBT AR RAIHAN dan terdapat 31% peserta didik yang tidak keberatan jika guru tetap menggunakan CBT AR RAIHAN. Permasalahan *loading* yang lambat saat mengakses CBT AR RAIHAN baik dari dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah menjadi alasan besar kenapa peserta didik ingin menggunakan *platform* lain.

Ada banyak *platform* yang menyediakan fitur penilaian secara *online* seperti Google Form, Easy Test Maker, Class Marker, Online Quiz Creator, Help Teaching, Kahoot, Quizizz, Quizlet, Oodlu, Quizalize, Aha Slides, Plickers, Moodle, *Edmodo*, dan lain sebagainya. *Edmodo* adalah situs yang dapat digunakan guru dan peserta didik saat melakukan penilaian. *Edmodo* sendiri selain dapat diakses menggunakan *browser handphone* atau *laptop* bisa juga diakses dengan mengunduh aplikasinya. *Edmodo* memiliki keunggulan yaitu peserta didik dapat melihat apakah jawabannya benar atau salah saat tes selesai dikerjakan dan guru dapat menganalisis jawaban peserta didik.

Penelitian terdahulu tentang pengukuran keterampilan berpikir tingkat tinggi hanya menggunakan *Edmodo* sebagai media pembelajaran, belum ada penelitian yang menggunakan *Edmodo* sebagai media penilaian. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kalinggoru, dkk. pada Tahun 2018 tentang “Pembelajaran *E-Learning* Berbasis *Edmodo* dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Keterampilan berpikir Kritis peserta didik”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *E-learning* berbasis *Edmodo* dengan pendekatan CTL lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran *e-learning* berbasis *Edmodo* tanpa pendekatan CTL terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian lain tentang pengukuran keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan memanfaatkan media penilaian *online* sudah banyak dilakukan, salah satunya dengan memanfaatkan *Google Form*. Tanujaya pada Tahun 2014 melakukan

penelitian tersebut dan hasilnya menunjukkan bahwa pengembangan soal dengan memanfaatkan Google Form dapat mengukur keterampilan berpikir analisis peserta didik dengan baik.

Penelitian ini tidak hanya untuk menganalisis penyusunan instrumen tes yang berbasis soal HOTS dengan memanfaatkan situs *Edmodo* sebagai sarana pendistribusian soal, tetapi juga untuk mengukur keterampilan berpikir analisis peserta didik.

Edmodo dipilih karena mudah digunakan baik bagi guru maupun peserta didik. Teks jawaban yang ditulis pun tidak dibatasi jumlah karakternya sehingga peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dengan leluasa tanpa harus memikirkan lembar jawabannya kurang.

Selain itu, *Edmodo* dipilih pada penelitian ini sebagai sarana untuk mengunggah instrumen tes berbasis soal HOTS karena pengerjaan di *Edmodo* dapat dibatasi waktunya, berbeda dengan *Google Form* yang tidak memiliki batasan waktu, atau Quizizz dan Kahoot yang memiliki batasan waktu namun terlalu singkat sehingga membuat peserta didik terburu-buru dalam mengerjakan soal.

Google Form lebih cocok digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan survey atau angket. Quizizz dan Kahoot lebih cocok digunakan sebagai media untuk mengadakan permainan dengan memberikan pertanyaan yang ringan pada kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE (*Analysis – Design – Development – Implementation – Evaluation*). Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini berjudul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Analisis peserta didik pada Mata Pelajaran IPS Menggunakan Instrumen Tes Berbasis Soal HOTS dengan Bantuan Edmodo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Keterampilan berpikir analisis peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung belum dapat terukur dengan baik.
2. Soal HOTS yang digunakan oleh guru IPS di SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung belum teruji kevalidannya.
3. *Website* ujian berbasis CBT yang dimiliki SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung belum dapat menganalisis butir item soal sehingga tidak dapat diukur valid atau tidaknya sebuah soal.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah pengembangan instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* untuk meningkatkan keterampilan berpikir analisis peserta didik. Instrumen tes berbasis soal HOTS yang dikembangkan adalah soal uraian berjumlah 8 butir pada mata pelajaran IPS di semester genap untuk peserta didik Kelas VIII di SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir analisis peserta didik pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung?
2. Bagaimana perbedaan keterampilan berpikir analisis peserta didik pada kelas yang diberi perlakuan berupa instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* dan kelas yang tidak diberi perlakuan pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung?
3. Bagaimana efektivitas keterampilan berpikir analisis peserta didik pada kelas yang diberi perlakuan berupa instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* dan kelas yang tidak diberi perlakuan pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengembangkan instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir analisis peserta didik pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung.
2. Untuk menganalisis perbedaan keterampilan berpikir analisis peserta didik pada kelas yang diberi perlakuan berupa latihan instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* dan kelas yang tidak diberi perlakuan pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung.
3. Untuk menganalisis efektivitas keterampilan berpikir analisis peserta didik pada kelas yang diberi perlakuan berupa latihan instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* dan kelas yang tidak diberi perlakuan pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, sebagai masukan dan wawasan, serta menambah pengalaman dalam mengembangkan instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* pada mata pelajaran IPS untuk peserta didik Kelas VIII.
2. Bagi guru, sebagai masukan yang dapat dijadikan alternatif dalam pelaksanaan ujian berbasis online dengan bantuan *Edmodo* dan pengaplikasian soal HOTS pada mata pelajaran IPS untuk peserta didik Kelas VIII.
3. Bagi peserta didik, sebagai stimulus yang dapat merangsang peserta didik untuk berlatih meningkatkan keterampilan berpikir analisis pada mata pelajaran IPS.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas VIII C dan VIII B di SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung pada Tahun Pelajaran 2021-2022.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pengembangan instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo*. Instrumen tes yang telah valid akan diunggah ke situs *Edmodo*.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2021-2022 dan dilaksanakan pada bulan Juni hingga bulan Juli tahun 2022.

4. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung yang beralamat di Jalan Purnawirawan No.114 Kelurahan Gunung Terang, Kecamatan Langkapura.

5. Ruang Lingkup Keilmuan

Penelitian pengembangan instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* ini termasuk ke dalam ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS memiliki tiga tradisi dan penelitian ini menggunakan tradisi IPS yang kedua yaitu IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial. Pada tingkat SMP IPS diajarkan sebagai ilmu-ilmu sosial secara terpadu.

H. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk dalam penelitian ini adalah instrumen tes berbasis soal HOTS pada mata pelajaran IPS Kelas VIII. Instrumen tes tersebut digunakan dalam penilaian harian. Instrumen tes yang dikembangkan berupa soal uraian. Instrumen tes kemudian diunggah ke situs *Edmodo* dan peserta didik dapat membuat akun *Edmodo* untuk dapat mengerjakan soal. Pembuatan akun

Edmodo dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti mendaftar menggunakan *email*, menggunakan akun google yang sudah ada, atau menggunakan akun *Microsoft Office 365*.

I. Asumsi Pengembangan Produk

Asumsi pengembangan produk pada penelitian ini adalah *file* PDF yang berisi instrumen tes berbasis soal HOTS dan panduan penggunaan *Edmodo* untuk guru dan peserta didik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterampilan Berpikir Analisis

Pada Taksonomi Bloom, berpikir analisis menempati urutan ke empat dengan proses kognitif peserta didik mampu atau belajar untuk (1) mengingat, (2) memahami, (3) mengaplikasikan, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi, (6) mengkreasi (Gunawan dan Palupi, 2012: 99).

Keterampilan berpikir analisis termasuk ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti yang dikemukakan oleh Ariyana, dkk. (2021: 66) yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik adalah penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Rose dan Nicholl (2002: 254) menyebutkan bahwa berpikir analisis menandakan suatu situasi, masalah, subjek, atau keputusan pada pemeriksaan yang ketat dan langkah demi langkah yang logis. Pendapat lain mengenai berpikir analisis disampaikan oleh Amer dalam Dwi (2016: 8) bahwa berpikir analisis adalah kemampuan untuk memeriksa dengan penuh ketelitian, merinci fakta-fakta, dan memikirkan kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Dalam penelitian ini keterampilan berpikir analisis bisa dilatih dengan memberikan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

Keterampilan berpikir analisis sangat penting dalam penelitian ini karena keterampilan inilah yang diukur peningkatannya. Berdasarkan buku "*Accelerated Learning for the 21st Century*" ciri-ciri keterampilan berpikir analisis berdasarkan pendapat Rose dan Nicholl (2002: 254) dapat ditinjau dari berpikir analisis dalam pemecahan masalah yaitu, mendefinisikan secara pasti apa masalah yang sebenarnya, memiliki banyak gagasan, menyingkirkan

alternatif yang paling kurang efisien dan membuang pilihan-pilihan yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan pilihan opsi ideal dengan melihat solusi terbaik yang memenuhi kriteria yang ditetapkan, mengetahui akibat dan dampak dalam menyelesaikan masalah.

Keterampilan berpikir analisis merupakan bagian dari keterampilan berpikir kritis yang termasuk ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi. Saraswati dan Agustika (2020: 259) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir analisis adalah proses mengurai materi yang kemudian dicari kaitannya secara keseluruhan.

Menurut Taksonomi Bloom dalam Ariyana, dkk. (2021: 68) keterampilan berpikir analisis adalah keterampilan memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung antarbagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan.

Keterampilan berpikir analisis merupakan suatu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Keterampilan berpikir analisis ini tidak mungkin dicapai peserta didik apabila mereka tidak menguasai aspek-aspek kognitif sebelumnya. Menurut Sudjana (dalam Suparjono, dkk., 2018: 17), analisis merupakan tipe hasil yang kompleks karena memanfaatkan unsur pengetahuan, pemahaman dan aplikasi.

Lebih lanjut Herdian (dalam Suparjono, dkk., 2018: 17) menyatakan bahwa kemampuan analisis adalah kemampuan peserta didik untuk menguraikan atau memisahkan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan dapat mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut.

Menganalisis adalah kemampuan memisahkan materi (informasi) ke dalam bagian-bagiannya yang perlu, mencari hubungan antarbagian-bagiannya, mampu melihat (mengenal) komponen-komponennya, bagaimana komponen-komponen itu berhubungan dan terorganisasikan, membedakan fakta dari khayalan (Suparjono, dkk., 2018: 17).

Menurut Saputro dan Gunansyah (2013: 3) keterampilan berpikir analisis merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Keterampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci.

Keunggulan dari keterampilan berpikir analisis adalah peserta didik dapat dengan mudah menjawab soal-soal HOTS. Menurut Sofrani, dkk. (dalam MR Marini, 2014: 4) mengungkapkan pola pikir merupakan sesuatu yang bisa dibentuk sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Analisis adalah dasar dari sebuah pemikiran urut dan sistematis. Lewat berpikir analisis kita dapat menguraikan masalah ibarat menguraikan benang kusut. Beberapa ciri-ciri analisis adalah: (1) Berpikir sistematis, (2) Disiplin tinggi, (3) Menghargai fakta yang disampaikan secara logis, (4) Menyukai hal-hal yang terorganisir, (5) Teliti dan fokus pada detail masalah, (6) Cenderung kaku, dan (7) Lama dalam mengambil keputusan.

Menurut Ross (dalam Setiawati, 2018: 3) untuk mengembangkan kemampuan analisis peserta didik sebagai berikut: (1) Memberikan alasan mengapa sebuah jawaban atau pendekatan terhadap suatu masalah masuk akal. (2) Menganalisis pertanyaan-pertanyaan dan memberikan contoh yang dapat mendukung atau bertolak belakang. (3) Menggunakan data yang mendukung untuk menjelaskan mengapa cara yang digunakan serta jawabannya adalah benar. (4) Membuat dan mengevaluasi kesimpulan atau putusan dari informasi yang sesuai. (5) Meramalkan kesimpulan atau putusan dari informasi yang sesuai. (6) Mempertimbangkan validitas dari argument dengan menggunakan berpikir induktif dan deduktif.

Keterampilan berpikir analisis adalah keterampilan untuk membedakan, mengkategorikan bagian-bagian dari suatu peristiwa untuk mengetahui hal penting apa, bagaimana bagian-bagian itu terkait, apa penyebab/efek, dan apa

alasan yang mendasarinya. Berpikir analisis adalah semacam rangkaian perilaku yang membutuhkan inkuiri lebih lanjut dari parameter yang kurang terdefinisi dengan baik. Berpikir analisis dibutuhkan saat seseorang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah (Robbins dalam Suparjono, dkk., 2018: 17).

Keterampilan berpikir analisis sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Keterampilan berpikir analisis merupakan keterampilan yang melibatkan proses membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan materi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan menentukan bagaimana hubungan antara setiap bagian dan struktur keseluruhan (Winarti dalam Indriaty, 2017: 54).

Lebih lanjut Indriaty (2017: 54) menjelaskan bahwa dalam berpikir analisis membedakan memiliki makna menentukan potongan-potongan informasi yang penting, sedangkan mengorganisasi bermakna bagaimana menentukan cara menata potongan-potongan informasi dan mengatribusi bermakna menentukan tujuan dibalik informasi.

Bloom membagi taksonomi belajar dalam domain kognitif dari tingkatan pemahaman peserta didik dengan tingkat paling rendah yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan dengan tingkat tinggi yaitu analisis, sintesis dan evaluasi (Anderson & Krathwohl dalam Indriaty, 2017: 54).

Kegiatan menganalisis menjadi bagian penting dalam proses belajar pada peserta didik. Seseorang yang memiliki pola pikir analisis biasanya memiliki kemampuan melihat suatu permasalahan secara menyeluruh sehingga dapat menemukan inti permasalahan dan segera menemukan penyelesaiannya (Anderson & Krathwohl dalam Indriaty, 2017: 54).

B. Teori Belajar Behavioristik

Slavin pada Tahun 2000 mengemukakan bahwa belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Nahar, 2016: 65). Seseorang dianggap telah belajar apabila dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Menurut teori behavioristik dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respon. Stimulus adalah sesuatu yang diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh peserta didik (respon) harus dapat diamati dan diukur (Putrayasa, 2013: 42).

Teori belajar behavioristik menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bisa diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksi mental (Nahar, 2016: 65).

Desmita (2009: 44) menjelaskan bahwa behavioristik adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh John B. Watson, seorang ahli psikologi Amerika pada tahun 1930, sebagai reaksi atas teori psikodinamika.

Watson (dalam Desmita, 2009: 44) mengemukakan perspektif behavioristik berfokus pada peran dari belajar dan menjelaskan tingkah laku manusia. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan yang diramalkan dan dikendalikan. Watson dan para ahli lainnya meyakini bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional. Tingkah laku dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional. Hal ini didasari dari hasil pengaruh lingkungan yang membentuk dan memanipulasi tingkah laku.

Para ahli behavioristik berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respon (R). Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya *input* berupa stimulus dan *output* yang berupa respon (Nahar, 2016: 67).

Watson adalah seorang behavioris murni, kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh dapat diamati dan diukur (Putrayasa, 2013: 46). Watson berasumsi bahwa hanya dengan cara demikianlah akan dapat diramalkan perubahan-perubahan yang terjadi setelah seseorang melakukan tindak belajar.

Teori belajar behavioristik melihat bahwa semua perilaku manusia dapat ditelusuri dari bentuk refleks. Dalam psikologi teori belajar behavioristik disebut juga dengan teori pembelajaran yang didasarkan pada tingkah laku yang diperoleh dari pengkondisian lingkungan. Pengkondisian terjadi melalui interaksi dengan lingkungan (Nahar, 2016: 68).

Menurut Ahmadi (2003: 46) teori belajar behavioristik mempunyai ciri-ciri, yaitu. Pertama, aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Kedua, segala perbuatan dikembalikan kepada refleks. Ketiga, behavioristik berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Menurut behavioristik, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan proses pembelajaran dapat mempengaruhi refleks.

Menurut teori behavioristik perilaku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioristik dengan stimulusnya (Nahar, 2016: 67).

Teori belajar behavioristik menekankan terbentuknya perilaku terlihat sebagai hasil belajar. Teori belajar behavioristik dengan model hubungan stimulus respon, menekankan peserta didik yang belajar sebagai individu yang pasif. Munculnya perilaku peserta didik yang kuat apabila diberikan penguatan dan akan menghilang jika dikenai hukuman (Nasution, 2006: 66).

Teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap masalah belajar, karena belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan untuk pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Dengan memberikan rangsangan, peserta didik akan bereaksi dan menanggapi rangsangan tersebut. Hubungan stimulus-respon menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis belajar. Dengan demikian perilaku peserta didik terdiri atas respon-respon tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu (Nahar, 2016: 71).

Penerapan teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa komponen seperti: tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik peserta didik, media, fasilitas pembelajaran, lingkungan, dan penguatan (Sugandi, 2007:35).

Teori belajar behavioristik cenderung mengarahkan peserta didik untuk berpikir. Pandangan teori belajar behavioristik merupakan proses pembentukan, yaitu membawa peserta didik untuk mencapai target tertentu. Pembelajaran yang dirancang pada teori belajar behavioristik memandang pengetahuan adalah objektif, sehingga belajar merupakan perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada peserta didik. Oleh sebab itu peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang diterangkan oleh guru itulah yang harus dipahami oleh peserta didik (Nahar, 2016: 71).

Behavioristik adalah suatu studi tentang perilaku manusia. Timbulnya aliran ini disebabkan oleh adanya rasa tidak puas terhadap teori psikologi daya dan teori *mental state*. Hal ini karena aliran-aliran terdahulu hanya menekankan pada segi kesadaran saja. Behavioristik dapat menjelaskan perilaku manusia secara seksama dan menyediakan program pendidikan yang efektif (Hamalik, 2008: 43).

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Desmita (2009: 44) teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Teori behavioristik menekankan pada kajian ilmiah mengenai berbagai respon perilaku yang dapat diamati dan penentu lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku memusatkan pada interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dan diukur. Prinsip-prinsip perilaku diterapkan secara luas untuk membantu orang-orang mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik (King, 2010: 15).

Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan untuk merubah perilaku. Teori belajar behavioristik dalam pembelajaran merupakan upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan. Pembelajaran behavioristik sering disebut juga dengan pembelajaran stimulus respon (Nahar, 2016: 65).

Rusli dan Kholik (2013: 62) menyatakan bahwa teori belajar behavioristik adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan dan praktik pendidikan serta pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran behavioristik menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori belajar behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya menempatkan peserta didik yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata.

Andriyani (2015: 165) menyebutkan bahwa teori belajar behavioristik adalah sebuah aliran dalam teori belajar yang sangat menekankan pada perlunya tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati. Menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respon. Oleh karena itu teori ini juga dinamakan teori stimulus-respon.

Belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya. Behavioristik merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Peristiwa belajar semata-mata dilakukan dengan melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Behavioristik adalah suatu studi tentang tingkah laku manusia. Behavioristik dapat menjelaskan perilaku manusia dengan menyediakan program pendidikan yang efektif. Fokus utama dalam konsep behavioristik adalah perilaku yang terlihat dan penyebab luar menstimulasinya (Nahar, 2016: 67).

Menurut Zulhammi (2015: 105) teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar jika dapat menunjukkan perubahan perilaku. Kemudian, menurut Nahar (2016: 65) perilaku peserta didik merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan dan segenap tingkah laku merupakan hasil belajar. Pembelajaran behavioristik meningkatkan mutu pembelajaran jika dikenalkan kembali penerapannya dalam pembelajaran.

Berdasarkan komponennya, teori belajar behavioristik relevan digunakan dalam pembelajaran sekarang ini. Penerapan teori belajar behavioristik mudah sekali ditemukan di sekolah. Hal ini dikarenakan mudahnya penerapan teori ini untuk meningkatkan kualitas peserta didik (Nahar, 2016: 65).

C. Teori Belajar Konektivitas

Teori belajar konektivitas merupakan rumpun yang paling awal dari teori behavioristik. Menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain dari suatu hubungan stimulus-respon. Siapa yang menguasai stimulus-respon sebanyak-banyaknya ialah orang yang pandai dan berhasil dalam belajar. Pembentukan hubungan stimulus-respon dilakukan melalui ulangan-ulangan (Abdurakhman dan Rusli, 2015: 1). Teori belajar konektivitas diperkenalkan pertama kali oleh George Siemens, di mana teori ini mengintegrasikan prinsip-prinsip yang digali melalui teori *chaos*, jejaring, kompleksitas dan *self organizing*.

Di dalam teori konektivitas, pembelajaran merupakan suatu proses yang terjadi di dalam lingkungan perubahan inti pembelajaran yang tidak sepenuhnya dalam kendali oleh seorang individu. Menurut teori konektivitas, kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan mengetahui sampai dengan kegiatan menciptakan pengetahuan yang dapat dilakukan (Siyamta, dkk., 2016: 418).

Menurut Thorndike (dalam Amsari dan Mudjiran, 2018: 51), belajar merupakan proses koneksi antara stimulus respon yang berujung kepada perubahan tingkah laku. Hubungan stimulus respon ini menurut Thorndike dapat diperkuat dengan adanya kesiapan dalam menerima perubahan tingkah laku tersebut (*Law of Readiness*), diberikan pengulangan (*Law of Exercise*) dan diberikan penghargaan (*Law of Effect*).

Kemdikbud (dalam Dalyana, 2017: 134) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang mengaitkan sebuah konsep dengan konsep-konsep lain yang relevan. Berdasarkan pendapat Ambar (2018: 1) konektivitas dimaknai sebagai seperangkat pendekatan dalam bidang kecerdasan buatan, psikologi kognitif, ilmu kognitif, dan filosofi pikiran, yang menggambarkan fenomena perilaku mental sebagai proses yang muncul dari jaringan unit sederhana yang saling berhubungan.

Penerapan teori belajar Thorndike (*Connectionisme*) dalam pembelajaran sebelum memulai proses belajar mengajar, pendidik harus memastikan peserta didiknya siap mengikuti pembelajaran tersebut, setidaknya ada aktivitas yang dapat menarik perhatian peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Soemanto (1998: 191) mengartikan *readiness* sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu atau *readiness* sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu.

Pembelajaran yang diberikan sebaiknya berupa pembelajaran yang kontinu, agar materi lampau dapat tetap diingat oleh peserta didik. Materi yang diberikan memiliki hubungan dengan materi sebelumnya. Piaget (dalam Amsari dan Mudjiran, 2018: 56) mengatakan bahwa belajar adalah proses terjadinya *assosiations* dan *accomodations* dalam struktur kognitif anak, yaitu proses menyesuaikan atau mencocokkan informasi yang baru diperoleh dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya dan mengubahnya bila perlu (*assosiasiations*) sedangkan proses *accommodations*, yaitu menyusun dan membangun kembali atau mengubah informasi yang telah diketahui sebelumnya sehingga informasi yang baru dapat disesuaikan dengan lebih baik.

Pengulangan terhadap penyampaian materi dan latihan, dapat membantu peserta didik mengingat materi terkait lebih lama. Hal ini sesuai dengan Teori konektivitas yang menyatakan bahwa konsep tertentu harus dikaitkan dengan konsep-konsep lain yang relevan (Shadiq dalam Amsari dan Mudjiran, 2018: 56).

Pavlov (dalam Amsari dan Mudjiran, 2018: 56) juga berpendapat hal yang sama dikenal dengan teori *Conditioning* yaitu memandang bahwa segala tingkah laku manusia tidak lain adalah hasil dari conditioning, yaitu hasil dari latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan mereaksi terhadap stimulus tertentu yang dialami di dalam kehidupannya.

Peserta didik yang telah belajar dengan baik harus segera diberi hadiah, dan yang belum baik harus segera diperbaiki, dalam belajar. Hal ini senada dengan Wibowo (dalam Amsari dan Mudjiran, 2018: 56) bentuk penguatan yang diberikan oleh guru terhadap tingkah laku positif yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat berupa pemberian *reward* dalam bentuk benda (hadiah), verbal (seperti pujian), dan juga dalam bentuk tingkah laku yang hangat, permisif, dan penuh penerimaan sehingga penguatan positif tersebut dapat merubah tingkah laku peserta didik.

Selain itu, menurut pandangan Skinner (dalam Amsari dan Mudjiran, 2018: 56) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman. Dengan demikian, pemilihan stimulus yang diskriminatif dan penggunaan penguatan dapat merangsang individu lebih giat belajar, sehingga belajar merupakan hubungan antara stimulus dengan respon (S-R).

Inti dari teori konektivitas Thorndike adalah adanya respon yang benar terhadap stimulus. Thorndike berpendapat, bahwa cara mengajar yang baik bukanlah mengharapkan peserta didik tahu apa yang telah diajarkan, tetapi guru harus tahu apa yang hendak diajarkan. Dengan ini guru harus tahu materi apa yang harus diberikan, respon apa yang diharapkan dan kapan harus memberi hadiah atau membetulkan respon yang salah (Amsari dan Mudjiran, 2018: 56-57).

Pada teori konektivitas disebutkan bahwa setiap konsep, setiap prinsip, dan setiap keterampilan berhubungan dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan keterampilan-keterampilan yang lain. Adanya hubungan antara konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan keterampilan-keterampilan itu menyebabkan struktur dari setiap cabang ilmu menjadi jelas. Adanya hubungan-hubungan itu juga membantu guru dan pihak-pihak lain (misalnya penyusun kurikulum, penulis buku, dan lain-lain) dalam upaya untuk menyusun program pembelajaran bagi peserta didik (Hawa, 2014: 11).

D. Pembelajaran IPS

National Council for the Social Studies (NCSS) sebagai organisasi profesional yang secara khusus mengembangkan IPS mendefinisikan pembelajaran IPS yaitu sebuah keterpaduan ilmu dari beberapa ilmu sosial untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan (Sapriya, 2017: 10). Melalui program sekolah, pembelajaran IPS menyediakan pembelajaran yang terkoordinasi dan sistematis yang terdiri dari Antropologi, Arkeologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, Hukum, Filsafat, Ilmu Politik, Psikologi, Agama, dan beberapa kajian dari *Humanities*, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam.

Tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuannya mengambil keputusan untuk kepentingan publik dan sebagai warga negara yang baik yang berada di tengah-tengah kebudayaan yang berbeda, dan di tengah kehidupan masyarakat yang demokratis (Sapriya, 2017: 113).

Pada pembelajaran IPS, landasan ideologis dimaksudkan sebagai sistem gagasan mendasar untuk memberi pertimbangan dan menjawab pertanyaan: (1) bagaimana keterkaitan antara pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dan (2) bagaimana keterkaitan antara teori-teori pendidikan dengan hakikat dan etika, moral, politik dan norma-norma perilaku dalam membangun dan mengembangkan pembelajaran IPS.

O'Neil (dalam Sapriya, 2017: 16), ideologi sebagai landasan ini telah dan akan membersihkan sistem gagasan yang bersifat ideologis terhadap pembelajaran IPS yang tidak cukup diatasi oleh filsafat yang bersifat umum. Pembelajaran IPS sangat penting dalam penelitian ini karena proses pembelajaran dapat menentukan bagaimana peserta didik mengerjakan penilaian. Menurut Samlawi dan Maftuh (2008: 1) menyatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi peserta didik dan kehidupannya.

IPS adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi diorganisasikan dari konsep-konsep keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi (Puskur, 2001: 9).

Pada penelitian ini materi IPS yang dikaji mengacu pada Kompetensi Dasar 3.4. yang berbunyi “Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan”.

Berdasarkan buku “Menggagas Pembaharuan IPS”, pembelajaran IPS merupakan kegiatan guru menciptakan situasi agar peserta didik belajar. Pembelajaran IPS merupakan seleksi dan rekonstruksi dari disiplin ilmu pendidikan dan disiplin ilmu sosial, humaniora, yang diorganisir dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk tujuan pendidikan (Somantri dalam Farisi dan Malik, 2015: 131).

Pada penelitian ini terdapat definisi dari sebuah teori mengenai pembelajaran IPS yaitu nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “*social studies*”.

Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik keterampilan berpikir peserta didik yang bersifat holistik (Sapriya, 2009: 20).

Keunggulan pembelajaran IPS adalah dapat melatih *soft skills peserta didik*. Menurut Budiarti (2015: 63) pembelajaran IPS lebih menekankan langkah strategis jangka panjang dalam “laboratorium demokrasi” sebagai investasi

sumber daya manusia (*human investment*) agar mutu generasi muda bangsa semakin meningkat dalam upaya demokratisasi untuk menghadapi masa mendatang yang akan penuh dengan masalah dan tantangan.

Pembelajaran IPS tidak dimaksudkan untuk memecahkan masalah upaya demokratisasi dalam arti politik praktis difokuskan pada perkembangan akademiknya. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran IPS mampu melahirkan pikiran dan teori terbaiknya dalam upaya demokratisasi sebagai bagian untuk menjadikan "*education as power*" (Budiarti, 2015: 63).

Prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran IPS, di antaranya: (1) berpusat kepada peserta didik, (2) belajar dengan melakukan, (3) mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah, (4) mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, (5) mengembangkan dan mendorong kreativitas peserta didik, (6) mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi, (7) menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik, (8) belajar sepanjang hayat (Budiarti, 2015: 64).

Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik (Sapriya, 2017: 7).

Oleh karena itu dalam perkembangannya muncul berbagai pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik seperti pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran terpadu, pembelajaran berbasis masalah, dan sebagainya (Sapriya, 2017: 7)..

Tujuan dari pembelajaran IPS adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang memungkinkan mereka untuk dapat menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis (Sapriya, 2017: 8).

Lebih lanjut Sapriya (2017: 12) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Penelitian ini menjelaskan pembelajaran IPS sebagai kajian akademik dan keterpaduan dari disiplin ilmu sosial dan ilmu lain yang relevan, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis, dan sosial-kultural untuk tujuan pendidikan (Sapriya, 2017: 12).

Supaya memahami masalah pembelajaran IPS seseorang hendaknya memiliki pemahaman yang baik tentang disiplin ilmu-ilmu sosial yang memiliki struktur, ide fundamental, pertanyaan pokok, metode yang digunakan dan konsep setiap disiplin ilmu, di samping pemahamannya tentang prinsip-prinsip kependidikan dan psikologi serta permasalahan sosial (Sapriya, 2017: 12).

Pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Gunawan, 2011: 48-49).

Pembelajaran IPS mempersiapkan peserta didik untuk mengidentifikasi, memahami, dan bekerja untuk memecahkan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia yang beragam di dunia yang semakin saling ketergantungan (Supardan, 2015: 54).

Pembelajaran IPS harus membantu peserta didik memperoleh dan belajar untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang akan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang kompeten, bertanggung jawab, bijaksana, dan berpartisipasi dalam komunitas mereka, terlibat secara politik, dan menunjukkan kebijakan moral dan sipil yang berkeadilan (Supardan, 2015: 54).

E. Instrumen Tes

Goodenough (dalam Sudijono, 2012: 67) menjelaskan bahwa tes adalah suatu tugas atau serangkaian tugas yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu, dengan maksud untuk membandingkan kecakapan mereka, satu dengan yang lain. Dalam dunia evaluasi pendidikan, yang dimaksud dengan tes adalah cara yang ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian.

Cronbach (dalam Siregar, 2016: 7) mendefinisikan tes sebagai suatu prosedur yang sistematis untuk membandingkan tingkah laku dua orang atau lebih. Maksudnya adalah sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Kemudian Anne Anastasi dalam bukunya yang berjudul “Tes Psikologi” menyatakan bahwa tes adalah alat pengukur yang memiliki standar yang objektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu (Anastasi dan Urbina, 2007: 25).

Pada penelitian ini, kisi-kisi instrumen yang telah selesai dibuat selanjutnya akan dikembangkan menjadi instrumen tes. Tes adalah alat untuk memperoleh data tentang perilaku individu (Allen dan Yen, 1979: 1). Pengembangan instrumen tes ini diharapkan dapat sesuai dengan apa yang akan diukur, sehingga kompetensi atau kemampuan yang diukur tercermin dalam hasil yang diperoleh.

Sax (1980: 13) mendefinisikan tes sebagai suatu tugas atau serangkaian tugas yang digunakan untuk mendapatkan umpan balik sistematis yang dianggap mencerminkan *trait* atau atribut pendidikan atau psikologi. Selanjutnya Sax juga menekankan bahwa tes, berisi tugas-tugas yang disusun untuk menghasilkan pengamatan sistematis mengenai suatu sifat (*trait*).

Lebih lanjut Purwanto (2011: 63) menjelaskan bahwa tes merupakan instrumen alat ukur untuk pengumpulan data di mana dalam memberikan respon atas pertanyaan dalam instrumen, peserta didorong untuk menunjukkan

penampilan maksimalnya. Penampilan maksimum yang ditunjukkan memberikan kesimpulan mengenai kemampuan atau penguasaan yang dimiliki.

Tes juga dapat diartikan sebagai jumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes (Widyoko, 2009: 45-46).

Tes adalah cara yang dapat dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh *testee* (orang yang mengerjakan tes), sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *testee* (Widyoko, 2009: 45-46).

Fungsi tes adalah sebagai alat pengukur keberhasilan program pembelajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pembelajaran yang telah ditentukan, dan telah dicapai. Sebagai alat pengukur, tes dapat dibedakan menjadi beberapa jenis atau golongan, tergantung dari segi mana atau dengan alasan apa penggolongan tes itu dilakukan (Sudijono, 2012: 67).

Tes yaitu sehimpunan pertanyaan yang harus dijawab atau pernyataan-pernyataan yang harus dipilih, ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh orang yang dites (*testee*) dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek tertentu dari *testee* (Surapratna, 2006: 19).

Wiersma dan Jurs (1990: 9) dalam buku “*Educational Measurement and Testing*” mengartikan *the test is the stimulus to which the response is made*, artinya tes adalah suatu rangsangan yang membuat orang untuk merespon (menanggapi).

Pada penelitian ini, tes yang digunakan adalah jenis tes subjektif. Tes subjektif merupakan tes yang penskorannya dipengaruhi oleh jawaban peserta tes dan pemberi skor (Widyoko, 2014: 57). Jawaban yang sama dapat memiliki skor yang berbeda oleh pemberi skor yang berlainan. Ciri-ciri tes subjektif yaitu didahului dengan kata-kata seperti: uraikan, jelaskan, bandingkan, mengapa, bagaimana, simpulkan, dan sebagainya.

F. Soal HOTS

Pada penelitian ini, tidak hanya dijelaskan definisi dari soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) tetapi juga dimensi berpikir soal HOTS. Fanani (2018: 61) menyatakan bahwa dimensi berpikir soal HOTS tidak hanya berada pada dimensi faktual, konseptual dan prosedural saja, tetapi sudah mencapai dimensi metakognitif.

Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan dalam menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menemukan metode baru, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah yang tepat, berpendapat dan mengambil keputusan yang tepat (Fanani, 2018: 61).

Soal HOTS atau *Higher Order Thinking Skills* adalah soal yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk menjawabnya. Definisi HOTS dijelaskan oleh Gunawan (2003: 171) adalah proses berpikir yang mengharuskan peserta didik untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru. Misalnya, ketika peserta didik menggabungkan fakta dan ide dalam proses mensintesis, melakukan generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis dan analisis, hingga peserta didik sampai pada suatu kesimpulan.

Indikator HOTS yang dikemukakan oleh Taksonomi Bloom (dalam Kusuma, dkk., 2017: 1) melibatkan beberapa aspek yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Evaluasi didefinisikan sebagai pembuatan keputusan berdasarkan kriteria dan standar yang ditetapkan. Kriteria yang biasa digunakan adalah kriteria berdasarkan kualitas, efisiensi, dan konsistensi. Kemudian mencipta merupakan proses kognitif yang

melibatkan kemampuan mewujudkan suatu konsep ke dalam suatu produk. HOTS sebagai *critical thinking* didefinisikan sebagai keterampilan memberikan keputusan (*judgment*) menggunakan alasan yang logis dan ilmiah. Ini mencakup berpikir kritis dan metakognitif. HOTS sebagai problem solving didefinisikan sebagai keterampilan mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan masalah yang bersifat *ill structured*. Ini mencakup problem solving itu sendiri (Brookhart, 2010: 5-7). Bagarukayo (2012: 120) mendefinisikan HOTS meliputi proses: membuat keputusan, menyelesaikan masalah, berpikir kritis, menganalisis, mensintesis, dan menginterpretasi.

Menurut beberapa ahli, definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya dari Resnick dalam Ariyana, dkk. (2021: 66) adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Keterampilan ini juga digunakan untuk menggarisbawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom. Menurut Bloom, keterampilan dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu: mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).

Zohar dan Dori (dalam Asmana, 2020: 9) mengategorikan HOTS menjadi: (1) berargumen konstruktif, (2) mengajukan pertanyaan ilmiah, (3) membuat perbandingan, (4) memecahkan masalah rumit nonalgoritma, (5) menggolongkan perbedaan pendapat, dan (6) mengidentifikasi asumsi yang tersirat.

Kemudian King (2017: 1) mengategorikan HOTS sebagai keterampilan berpikir kritis dan berpikir logis, berpikir reflektif, berpikir metakognitif, dan berpikir kreatif. Mengevaluasi HOTS peserta didik dapat ditempuh dengan beberapa cara, yaitu: (1) memilih (*multiple choice, matching, dan rank order*

items), (2) menggeneralisasi (jawaban singkat, esai), dan (3) memberi alasan. Pada penelitian ini akan digunakan jenis soal menggeneralisasi dan memberi alasan.

Berbicara mengenai keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka taksonomi Bloom yang sudah direvisi oleh Anderson dianggap sebagai dasar bagi keterampilan berpikir tingkat tinggi, pemikiran ini didasarkan bahwa beberapa jenis pembelajaran memerlukan proses kognisi yang lebih dari pada yang lain, tetapi memiliki manfaat-manfaat lebih umum (Heong dalam Ariansyah, 2019: 2).

Meskipun demikian, soal HOTS belum tentu soal yang sulit untuk diselesaikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemendikbud (2019: 47) bahwa soal-soal pada level penalaran (tingkat tinggi) tidak selalu merupakan soal-soal sulit.

Lebih lanjut Kemendikbud (2019: 47) menjelaskan bahwa ciri-ciri soal pada level penalaran adalah menuntut kemampuan menggunakan penalaran dan logika untuk mengambil keputusan (evaluasi), memprediksi dan merefleksi, serta kemampuan menyusun strategi baru untuk memecahkan masalah kontekstual yang tidak rutin. Selain itu, materi dengan penalaran tinggi yang akan ditanyakan, tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu, dalam penyusunan soal HOTS dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (konstruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan (Kemendikbud, 2019: 47-48).

Langkah-langkah dalam menyusun soal HOTS menurut Kemendikbud (2019: 48-51) yaitu (1) menganalisis Kompetensi Dasar (KD), (2) menyusun kisi-kisi soal, (3) memilih stimulus yang tepat dan kontekstual, (4) menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal, dan (5) membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban.

Analisis KD diawali dengan menentukan KD yang terdapat pada Keputusan Kabalitbang Nomor 18 Tahun 2020 tentang kurikulum darurat pada masa pandemi covid-19. Selanjutnya, KD yang sudah ditentukan dianalisis berdasarkan tingkat kognitifnya. Tidak semua KD berada dalam tingkat kognitif yang sama.

Menurut Kemendikbud (2019: 50) kisi-kisi soal berfungsi untuk memandu guru dalam memilih KD yang dapat dibuat soal HOTS, menentukan lingkup materi dan materi yang terkait dengan KD yang akan diuji, merumuskan indikator soal, menentukan nomor soal, menentukan level kognitif (L1 untuk tingkat kognitif C1 dan C2, L2 untuk tingkat C3, dan L3 untuk tingkat kognitif C4, C5, dan C6), dan menentukan bentuk soal yang akan digunakan.

Penulisan soal harus menggunakan stimulus yang tepat dan kontekstual. Stimulus yang tepat adalah yang dapat mendorong peserta didik untuk mencermati soal. Stimulus yang tepat umumnya baru dan belum pernah dibaca oleh peserta didik. Stimulus kontekstual adalah stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca (Kemendikbud, 2019: 51).

Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal HOTS. Kaidah penulisan butir soal HOTS, agak berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama. Setiap butir soal ditulis pada kartu soal (Kemendikbud, 2019: 51).

Setiap butir soal HOTS yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak), dan isian singkat (Kemendikbud, 2019: 51).

G. Pembelajaran Daring

Pembelajaran dalam jaringan (daring) dapat digunakan sebagai alternatif ketika kegiatan pembelajaran tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya baik melalui aktivitas belajar *synchronous* misalnya melalui *video converence* atau *live chat*, maupun *asynchronous* melalui kegiatan pembelajaran yang telah dirancang dalam sistem pembelajaran *online* (Tafqihan dalam Radita, 2018: 35). Allen (2013: 27) dalam bukunya yang berjudul “*Michael Allen’s Guide to E-learning*” mendefinisikan pembelajaran daring adalah pembelajaran yang disusun dengan tujuan menggunakan suatu sistem elektronik atau juga komputer sehingga mampu untuk mendukung suatu proses pembelajaran.

Hartley (dalam Widhiartha, 2009: 191) menyatakan bahwa *e-learning* merupakan suatu jenis proses pembelajaran yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke peserta didik dengan menggunakan media internet, intranet atau media jaringan komputer lain. Dalam pelaksanaannya pembelajaran daring menggunakan jasa audio, video atau perangkat komputer atau kombinasi dari ketiganya.

Menurut Kuntarto (2017: 101) istilah model pembelajaran daring atau *online learning models*, pada awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer (*computer-based learning*). Dalam perkembangan selanjutnya, fungsi komputer telah digantikan oleh telepon seluler atau gawai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kuntarto (2017: 109) pembelajaran daring telah mampu meningkatkan penyerapan peserta didik terhadap materi pembelajaran dibandingkan dengan hanya menggunakan model pembelajaran tatap muka. Peserta didik berpendapat bahwa model pembelajaran daring telah memberikan pengalaman baru yang lebih menantang dari pada model pembelajaran konvensional.

Pembelajaran daring diselenggarakan melalui jejaring internet dan web 2.0 (Alessandro dalam Fitriyani, dkk., 2020: 166), artinya pembelajaran daring melibatkan unsur teknologi sebagai sarana dan jaringan internet sebagai sistem.

Pembelajaran daring memberikan manfaat dalam membantu menyediakan akses belajar bagi semua orang, sehingga menghapus hambatan secara fisik sebagai faktor untuk belajar dalam ruang lingkup kelas (Riaz dalam Fitriyani, dkk., 2020: 166).

Mustofa, dkk. (dalam Fitriyani, dkk., 2020: 166) pembelajaran daring merupakan sistem pendidikan jarak jauh dengan sekumpulan metode pengajaran di mana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan menggunakan internet sebagai tempat menyalurkan ilmu pengetahuan (Syarifudin, 2020: 31). Bentuk pembelajaran seperti ini dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun tanpa terikat waktu dan tanpa harus bertatap muka.

Tidak terikatnya waktu dan dilakukan tanpa bertatap muka menjadi keunggulan pembelajaran daring yang bisa dimanfaatkan oleh guru (Syarifudin, 2020: 31). Seperti yang terjadi pada saat ini, pembelajaran daring menjadi satu-satunya pilihan bentuk pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru ketika terjadi bencana alam atau pandemi global. Masa darurat pandemik ini mengharuskan sistem pembelajaran diganti dengan pembelajaran daring agar proses pembelajaran tetap berlangsung (Sintema dalam Fitriyani, dkk., 2020: 166).

H. Edmodo

Salah satu media pembelajaran dan penilaian yang sering digunakan oleh guru adalah *Edmodo*. Fungsi *Edmodo* adalah sebagai tempat untuk ujian atau *quiz* (Elgiska, 2015: 1). *Edmodo* adalah *platform microblogging* pribadi yang dikembangkan untuk guru dan peserta didik, dengan mengutamakan privasi

peserta didik. Guru dan peserta didik dapat berbagi catatan, tautan, dan dokumen. Guru juga memiliki kemampuan untuk mengirimkan sesuatu dalam kerangka waktu yang dapat dilihat publik. Interaksi yang terjalin di situs *Edmodo* bisa dilakukan kapan pun dan di mana pun. Oleh karena itu, situs *Edmodo* sangat cocok untuk digunakan pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

Edmodo sendiri sering disebut sebagai program *e-learning* yang didalamnya menerapkan sistem pembelajaran yang sangat sederhana, efektif, efisien dan juga menyenangkan. Dalam aplikasi *Edmodo* terdapat fitur-fitur yang bertugas untuk mendukung kegiatan di dalamnya (Elgiska, 2015: 1).

Sejalan dengan hal itu, Nurdani (2016: 19) menyampaikan bahwa salah satu fitur di *Edmodo* adalah fitur *Quiz*, yaitu fitur berfungsi untuk memberikan beberapa macam evaluasi secara *online*, baik itu berbentuk pilihan ganda, isian singkat, soal benar salah, dan lainnya. Fitur *Quiz* ini hanya bisa dibuat oleh guru saja, sedangkan peserta didik hanya bertugas untuk menjawab soal-soal yang ada di dalamnya semaksimal mungkin. Fitur *Quiz* dilengkapi dengan batas waktu pengerjaan, informasi tentang kuis yang akan dibuat, judul kuis dan tampilan kuis.

Lebih lanjut Nurdani (2016: 19) menjelaskan bahwa perhitungan skor pada setiap butir soal *quiz* dilakukan secara otomatis untuk jenis pertanyaan pilihan gandan dan isian singkat, sedangkan untuk penskoran soal uraian harus diperiksa oleh guru terlebih dahulu.

Edmodo memberi fasilitas bagi guru dan peserta didik tempat yang aman untuk berkomunikasi, berkolaborasi, berbagi konten dan aplikasi pembelajaran, Pekerjaan Rumah (PR) bagi peserta didik, diskusi dalam kelas virtual, ulangan secara *online*. *Edmodo* menyediakan semua yang bisa kita lakukan di kelas bersama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran ditambah fasilitas bagi orang tua bisa memantau semua aktivitas anaknya di *Edmodo* (Kristiani, 2017: 40).

Gruber (dalam Nasrullah, 2017: 2) *Edmodo* merupakan *website* jejaring sosial yang mirip dengan Facebook yang digunakan untuk proses pembelajaran. *Edmodo* sering disebut sebagai Facebook-nya pendidik karena *Edmodo* diperuntukkan bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua.

I. Penelitian yang Relevan

1. Zahra, dkk. pada Tahun 2019 meneliti tentang “Profil Keterampilan berpikir Tingkat Tinggi peserta didik setelah Diuji Menggunakan Instrumen Soal HOTS Berbasis *Multiple Choice* Test dengan Strategi *Scaffolding*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui profil keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik setelah diuji menggunakan instrumen soal HOTS berbasis multiple choice test dengan strategi scaffolding. Pada penelitian ini digunakan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Berdasarkan hasil analisis data uji kelas kecil instrumen soal HOTS dinyatakan valid dengan nilai reabilitas sebesar 0,88 yang berarti tingkat reabilitas instrumen soal HOTS sangat tinggi. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai ngain score sebesar 0,9 untuk indikator kemampuan menganalisis dan kemampuan mengevaluasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik mengalami peningkatan setelah diuji menggunakan soal HOTS berbasis *multiple choice test*.
2. Fitriani, dkk. Tahun 2018 melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Instrumen Tes *Higher-Order Thinking Skill* pada Pembelajaran Tematik Berbasis *Outdoor Learning* di Sekolah Dasar Kelas IV”. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengembangkan instrumen tes keterampilan berpikir tingkat tinggi berbasis outdoor learning di sekolah dasar; (2) memvalidasi instrumen tes melalui validasi ahli dan validitas empiris. Penelitian ini menggunakan metode *Design Based Research* yang terdiri dari 4 tahap yaitu tahap yaitu: (1) identifikasi dan analisis masalah oleh peneliti dan praktisi secara kolaboratif; (2) mengembangkan solusi yang didasarkan pada patokan teori, *design principle* yang ada dan inovasi

teknologi; (3) melakukan proses berulang untuk menguji dan memperbaiki solusi secara praktis; (4) refleksi untuk menghasilkan *design principle* serta meningkatkan implementasi dari solusi secara praktisi. Hasil penelitian berupa: (1) 22 butir soal keterampilan berpikir tingkat tinggi; (2) validasi oleh para ahli menyatakan bahwa instrumen penilaian ini layak digunakan sebagai alat penilaian, sedangkan dalam validasi empiris dinyatakan secara keseluruhan hasil dari pengujian menggunakan rumus *product moment* butir soal telah dinyatakan valid. Penentuan reliabilitas dengan menggunakan formula *alpha Cronbach* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,935 yang dikategorikan reliabel tinggi. Hasil yang diperoleh secara keseluruhan dalam penelitian pengembangan ini bahwa instrumen penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi dikatakan valid dan reliabel sebagai bentuk penilaian.

3. Pratiwi, dkk. Tahun 2015 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS Berbasis Kurikulum 2013 Terhadap Sikap Disiplin” menjelaskan bahwa tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mengembangkan instrumen keterampilan berpikir tingkat tinggi fisika (PhysTHOTS) peserta didik SMA dan mendapatkan karakteristik PhysTHOTS dan instrumen PhysTHOTS yang dikembangkan memenuhi syarat digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi fisika peserta didik SMA. Metode pengembangan instrumen penilaian menggunakan R & D model 4-D dari Thiagarajan, dkk. Instrumen penilaian dikatakan efektif atau berhasil, karena mencapai kesuksesan instrumen penilaian dengan skor HOTS 73,3% dan sikap disiplin 90% dari skor total. Penelitian ini menghasilkan instrumen penilaian yang baik digunakan untuk peserta didik dengan keaktifan tinggi, bekerja mandiri dan kemampuan yang kurang baik dalam menyelesaikan soal-soal fisika secara sistematis.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Julianingsih pada Tahun 2017 berjudul “Pengembangan Instrumen Asesmen HOTS untuk Mengukur Dimensi Pengetahuan IPA Peserta Didik di SMP” bertujuan untuk mengembangkan

instrumen tes *Higher Order Thinking Skill* keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran IPA di SMP, untuk mengembangkan kompetensi dasar instrumen asesmen HOTS, dan mengetahui karakteristik instrumen asesmen HOTS yang dikembangkan sebagai instrumen alternatif untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada berbagai dimensi pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode *research and development*, pada penelitian ini telah dikembangkan KD dan indikator untuk mengembangkan soal HOTS, validasi soal oleh ahli desain evaluasi; ahli materi; dan ahli bahasa yang menyatakan bahwa soal tersebut layak digunakan, kemudian diujikan secara terbatas pada peserta didik kelas VII SMPN 22 Bandarlampung, revisi soal dan melakukan uji coba soal yang telah direvisi. Hasil dari penelitian ini selain memiliki validitas, reliabilitas dan daya beda dengan kriteria yang baik, soal HOTS yang dikembangkan pun memiliki karakteristik HOTS yang bersifat kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

5. Faridah Tahun 2019 melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Keterampilan berpikir Kritis peserta didik Melalui Soal-Soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Mata Pelajaran Sejarah Kelas X-IPS SMAN 2 Sidoarjo”. Tujuan dari penelitiannya ialah untuk mengetahui bagaimana cara guru dalam menyusun soal-soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dan menganalisis tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui soal-soal HOTS. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu guru belum menyusun soal-soal berbasis HOTS dan peserta didik belum mampu mencapai seluruh indikator berpikir kritis. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, peserta didik perlu dibiasakan menggunakan soal berbasis HOTS.
6. Kurniawan dan Lestari Tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul “*The Development Assessment Instruments of Higher Order Thinking Skills on Economic Subject*” menjelaskan bahwa *this research aims to develop Higher Order Thinking Skills (HOTS) based assessment*

instruments on economic subjects especially in Basic Competencies 3.4 price and inflation index. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan Borg & Gall yang dibatasi oleh 5 tahap yaitu *namely, data collection, product design, product testing, product analysis and final product revision.* Penelitian ini melibatkan 33 peserta didik dari Kelas XI IPS SMA 1 Cerme, Jawa Timur, Indonesia. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 7 dari 33 peserta didik yang memiliki hasil belajar rendah. Peserta didik yang memiliki hasil belajar tinggi dapat dikatakan memiliki keterampilan berpikir kritis yang tinggi. Sehingga dibutuhkan upaya untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

7. Kusuma, dkk. Tahun 2017 dalam penelitiannya yang berjudul “*The Development of Higher Order Thinking Skill (Hots) Instrument Assessment In Physics Study*” bertujuan untuk merumuskan indikator dan efektivitas soal HOTS sebagai instrumen penilaian di tingkat SMA. Metode yang digunakan yaitu metode pengembangan dari Borg & Gall. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) indikator kemampuan menganalisis (C4) mencakup pengembangan analisis fakta, konsep, prosedur, dan pengetahuan metakognitif, (2) indikator mengevaluasi (C5) mencakup pengembangan kemampuan mengevaluasi fakta, konsep, prosedur, dan pengetahuan metakognitif, (3) indikator kemampuan menciptakan (C6) mencakup pengembangan kemampuan menciptakan konsep, prosedur, dan pengetahuan metakognitif, (4) instrumen penilaian berbasis soal HOTS efektif dalam melatih dan mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik.
8. Asromi dan Susanti pada Tahun 2017 melakukan penelitian dengan judul “*Pengembangan Penilaian Online Berbantuan Edmodo dalam Pembelajaran Geografi di Sekolah Menengah Atas*” bertujuan untuk menghasilkan penilaian *online* berbantuan *Edmodo* dalam pembelajaran Geografi di sekolah menengah atas yang valid, praktis, dan mempunyai dampak potensial terhadap hasil belajar. Prosedur penelitian menggunakan

model pengembangan Alessi dan Trollip yang terdiri dari tahap perencanaan, desain, dan pengembangan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penilaian *online* berbantuan *Edmodo* dalam pembelajaran geografi yang dikembangkan terbukti valid, praktis dan mempunyai dampak potensial terhadap hasil belajar peserta didik. Saran bagi peserta didik, guru mata pelajaran dan sekolah agar penilaian *online* berbantuan *Edmodo* dalam pembelajaran Geografi ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran dengan sebaik-baiknya, serta bagi peneliti lain penilaian *online* berbantuan *Edmodo* dalam pembelajaran Geografi ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan penelitian yang serupa.

9. Maksum dan Yustia Tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul “Pelatihan Penyusunan Soal IPS Berbasis HOTS”. Penelitian ini bertujuan untuk membantu guru-guru IPS di sekolah dasar untuk menyusun instrumen soal berbasis HOTS. Metode yang digunakan adalah metode pelatihan, diskusi, dan simulasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa guru-guru IPS di daerah penelitian masih kesulitan dalam menganalisis Kompetensi Dasar (KD) dan mengembangkannya menjadi indikator soal. Pelatihan ini dimulai dengan membagikan *power point* berupa tutorial yang disertai gambar agar memudahkan guru memahami pengembangan soal HOTS. Setelah mendapatkan materi, guru mulai mengembangkan soal HOTS-nya sendiri.

10. Oktanisa dan Dhiah Tahun 2018 melakukan penelitian tentang “Pengembangan Asesmen Soal Berbasis *Higher Order Thinking Skills* pada Mata Pelajaran Ekonomi”. Tujuannya untuk mengembangkan asesmen soal berbasis HOTS pada mata pelajaran Ekonomi materi perdagangan internasional dan untuk mengetahui kelayakan soal-soal HOTS. Metode penelitian yang digunakan diadaptasi dari model pengembangan Borg & Gall. Asesmen HOTS yang dikembangkan sudah diujikan kepada validator ahli materi dan ahli evaluasi. Hasilnya terdapat 15 soal pilihan jamak yang valid, dan diketahui bahwa peserta didik yang menjadi subjek penelitian memiliki kemampuan HOTS yang cukup baik.

J. Kerangka Pikir

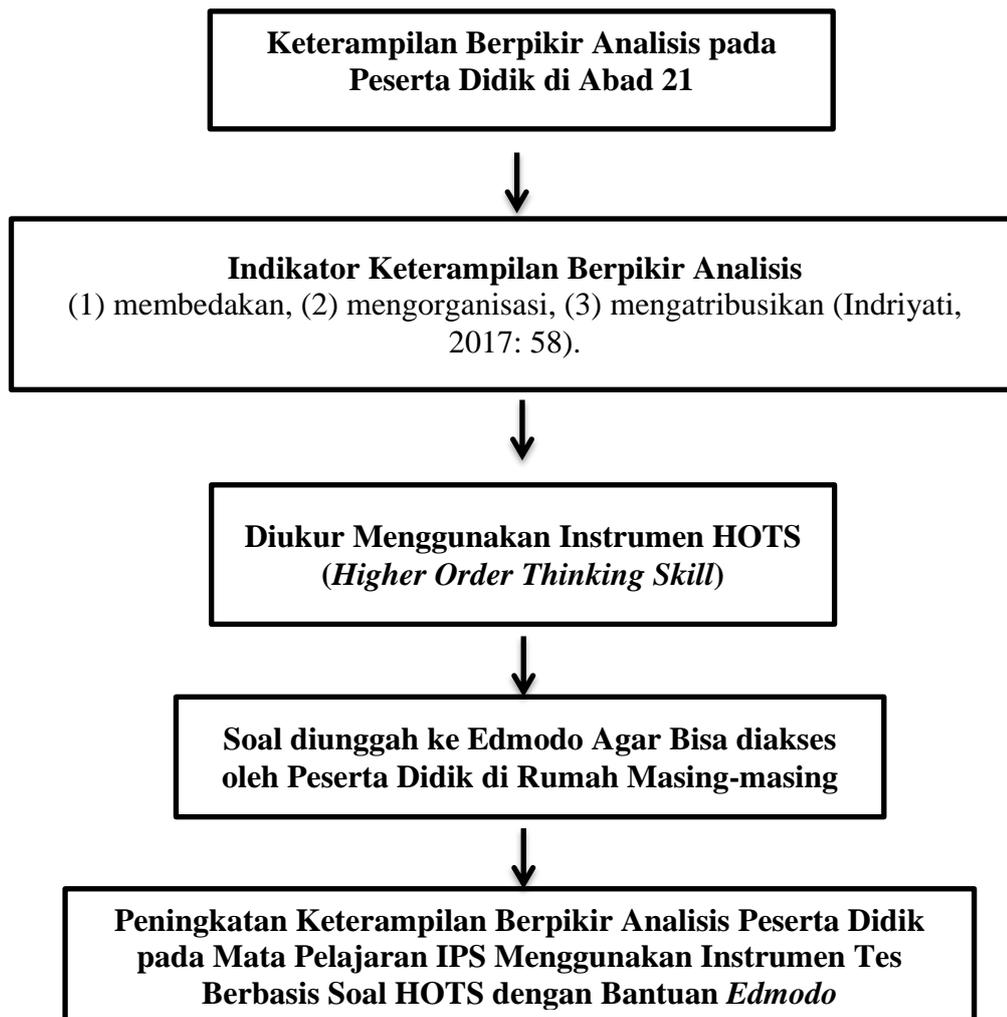
Peserta didik pada abad ke-21 diharapkan dapat memiliki keterampilan-keterampilan yang dapat membantunya mengatasi permasalahan yang akan dia hadapi dalam hidupnya sebagai warga negara Indonesia maupun sebagai bagian dari masyarakat global.

Keterampilan berpikir analisis merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan pendapat Sudjana (2010: 27) keterampilan berpikir analisis merupakan tipe hasil yang kompleks karena memanfaatkan unsur pengetahuan, pemahaman dan aplikasi.

Keterampilan berpikir analisis adalah bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi dan dapat diukur menggunakan instrumen tes berbasis soal HOTS. Seperti yang disampaikan oleh Arifin dan Retnawati (2017: 11) untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam memecahkan permasalahan maka guru harus mengembangkan soal yang berbasis HOTS.

Instrumen tes berbasis soal HOTS yang telah dikembangkan membutuhkan media sebagai sarana penyajiannya. Saat ini SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung tengah menjalani pembelajaran daring karena adanya peraturan pemerintah untuk belajar dari rumah. Oleh karena itu guru di SMP IT AR RAIHAN mengunggah instrumen tes ke dalam situs penilaian *online*.

Penelitian ini memanfaatkan situs *Edmodo* sebagai sarana penyajian instrumen tes berbasis soal HOTS. *Edmodo* adalah sebuah situs *e-learning* yang menyediakan berbagai macam fitur salah satunya adalah fitur *quiz*. Pada fitur *quiz* guru dapat mengunggah soal dan peserta didik dapat mengerjakan soal tersebut di mana saja mereka berada dengan menggunakan *smartphone*, komputer, *laptop*, atau *iPad* yang sudah terhubung dengan internet. Untuk memperjelas kerangka pikir dalam penelitian ini maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir.

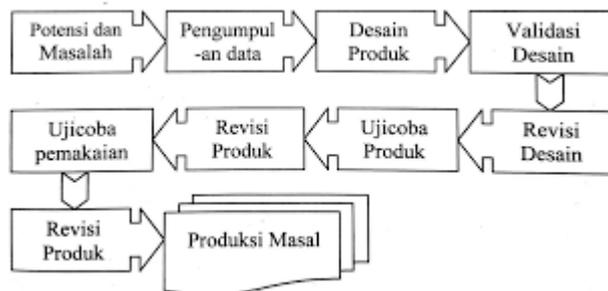
K. Hipotesis Penelitian

1. Mengembangkan instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* yang dapat digunakan pada mata pelajaran IPS oleh peserta didik Kelas VIII SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung.
2. Ada perbedaan keterampilan berpikir analisis peserta didik pada kelas yang diberi perlakuan berupa latihan instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* dan kelas yang tidak diberi perlakuan pada mata pelajaran IPS di SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung.
3. Instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* efektif meningkatkan keterampilan berpikir analisis peserta didik pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung.

III. METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Sugiyono (2013: 407) menjelaskan bahwa metode penelitian dan pengembangan digunakan untuk menghasilkan dan menguji produk tertentu. Produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo*. Produk tersebut akan digunakan pada mata pelajaran IPS. Langkah-langkah dalam penelitian dan pengembangan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1. Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan.

B. Tahap Penelitian dan Pengembangan

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gall (1983: 781) meliputi:

1. *Research and information collection*, yaitu mengumpulkan berbagai informasi permasalahan pembelajaran di lapangan.
2. *Planning*, yaitu melakukan perencanaan pengembangan.
3. *Develop preliminary form of product*, yaitu mengembangkan desain permulaan.
4. *Preliminary field testing* yaitu melakukan uji coba lapangan awal dalam skala terbatas.

5. *Main product revision*, yaitu melakukan perbaikan terhadap produk awal.
6. *Main field testing*, yaitu uji coba utama.
7. *Operational product revision*, yaitu melakukan perbaikan/penyempurnaan terhadap hasil ujicoba lebih luas.
8. *Operational field testing*, yaitu langkah uji validasi produk.
9. *Final product revision*, yaitu melakukan perbaikan akhir terhadap produk.
10. *Dissemination and implementation*, yaitu langkah menyebarluaskan produk yang dikembangkan.

Penelitian ini menggunakan pengembangan Borg dan Gall tetapi dengan menyederhanakan langkah-langkahnya, sesuai dengan pendapat Borg dan Gall bahwa langkah-langkah penelitian di atas bukanlah hal baku yang harus diikuti dan boleh disederhanakan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Oleh karena itu, peneliti menyederhanakan langkah-langkah penelitian dan pengembangan sampai langkah kedelapan yaitu *operational field testing* atau uji validasi produk. Alasan menyederhanakan langkah penelitian ini hanya sampai pada langkah kedelapan dikarenakan penelitian ini hanya sebatas uji coba produk dalam skala kecil dan untuk mengetahui apakah ada peningkatan keterampilan berpikir analisis peserta didik setelah menggunakan instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

1. *Research and Information Collection*

Tahap pertama yaitu pengumpulan data seperti mengumpulkan sumber rujukan atau kajian pustaka, observasi kelas, dan identifikasi permasalahan yang dijumpai dalam pembelajaran dan merangkum permasalahan. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan mengumpulkan dokumen hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa guru dan peserta didik mengenai penggunaan instrumen tes berbasis soal HOTS di setiap kegiatan pembelajaran serta penggunaan situs CBT AR RAIHAN sebagai media penilaian *online*.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan perencanaan kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan cakupan materi. Kompetensi Dasar (KD) yang akan digunakan dalam penelitian ini terdapat pada materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas VIII yaitu “KD 3.4. Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan”.

2. *Planning*

Tahap kedua yaitu perencanaan, peneliti merencanakan materi, alokasi waktu, dan kegiatan pembelajaran yang akan dikembangkan. Rancangan pembelajaran dibuat menjadi masing-masing tiga kali pertemuan pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. Rancangan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam RPP peneliti juga merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

3. *Develop Preliminary Form of Product*

Tahap ketiga yaitu mengembangkan produk dengan menggunakan desain ADDIE. Desain ADDIE yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda memiliki 5 tahapan pengembangan sebagai berikut.

a. Tahap Analisis (*Analysis*)

1) Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan terlebih dahulu dengan menganalisis keadaan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) sebagai instrumen tes. Pada tahap ini peneliti akan menentukan instrumen tes yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir analisis peserta didik di kelas VIII SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung pada mata pelajaran IPS materi “Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat ke Indonesia” di semester genap Tahun Pelajaran 2021-2022. Analisis kebutuhan dilakukan dengan cara memberikan angket kepada guru mata pelajaran IPS.

2) Analisis Peserta Didik

Analisis ini dibutuhkan untuk menyesuaikan instrumen tes berbasis soal HOTS dengan karakter peserta didik Kelas VIII di SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung pada semester genap Tahun Pelajaran 2021-2022. Peneliti juga akan mengobservasi bagaimana proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran IPS pada masa pandemi Covid-19.

3) Analisis Kompetensi Dasar

Analisis ini dilakukan dengan memerhatikan karakteristik kompetensi dasar yang ada di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar pengembangan yang dilakukan dapat sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

b. Tahap Perancangan (*Design*)

Pada tahap ini peneliti akan merancang instrumen tes berbasis soal HOTS dengan menetapkan tujuan tes. Tes yang dilakukan berupa *pretest* dan *posttest*. *Pretest* adalah tes yang dilaksanakan di awal pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana materi yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh peserta didik. *Posttest* adalah tes yang dilaksanakan di akhir pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pembelajaran yang penting sudah dapat dikuasai sebaik-baiknya oleh peserta didik (Sudijono, 2012: 69-70). Pemberian *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan dan peningkatan keterampilan berpikir analisis peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung.

c. Tahap Pengembangan (*Development*)

1) Menyusun Kisi-Kisi Tes

Langkah-langkah dalam menyusun instrumen tes berbasis soal HOTS pada mata pelajaran IPS menurut Kemendikbud (2019: 48-51) yaitu: (1) menganalisis Kompetensi Dasar (KD), (2) menyusun

kisi-kisi soal, (3) memilih stimulus yang tepat dan kontekstual, (4) menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal, dan (5) membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban.

2) Membuat Kartu Soal

Setelah menyusun kisi-kisi tes, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah membuat kartu soal. Kartu soal dibuat dengan menyesuaikan kisi-kisi tes yang telah disusun. Butir-butir pertanyaan yang terdapat pada kartu soal ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal HOTS. Kaidah penulisan butir soal HOTS sedikit berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama. Setiap butir soal ditulis pada kartu soal (Kemendikbud, 2019: 51).

d. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Instrumen tes berbasis soal HOTS yang telah disusun kemudian diunggah ke situs *Edmodo* dengan alamat www.edmodo.com. Cara mengunggah soal ke *Edmodo* terlampir pada halaman 146. Peneliti membuat panduan atau langkah-langkah mengunggah instrumen tes berbasis soal HOTS untuk guru yang kemudian dicantumkan ke dalam produk yang akan dikembangkan.

e. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap evaluasi dilakukan dengan meminta validasi dari para ahli yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli evaluasi.

1) Validasi Ahli Materi

Ahli materi dalam penelitian ini merupakan seseorang yang berpengalaman dan menguasai materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ahli materi memiliki latar belakang pendidikan minimal S3. Validasi ahli materi dilakukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian materi dan tingkat kelayakan produk sebelum diujicobakan ke peserta didik.

2) Validasi Ahli Bahasa

Ahli bahasa dalam penelitian ini merupakan seseorang yang berpengalaman dan menguasai aspek kebahasaan serta memiliki latar belakang pendidikan minimal S3 berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Validasi ahli bahasa dilakukan untuk melihat kesesuaian penggunaan bahasa pada produk yang dikembangkan. Peneliti akan membuat instrumen yang ditujukan kepada Ahli Bahasa untuk menilai dan memberikan saran agar produk bisa diperbaiki sesuai dengan kaidah penggunaan Bahasa Indonesia.

3) Validasi Ahli Evaluasi

Ahli evaluasi dalam penelitian ini merupakan seseorang yang berpengalaman dan menguasai teknik evaluasi serta memiliki latar belakang pendidikan minimal S3. Validasi ahli evaluasi dilakukan untuk menilai kualitas produk berdasarkan syarat kevalidan soal HOTS dan kesesuaian instrumen tes berbasis soal HOTS dengan kisi-kisi yang telah dibuat.

4. *Preliminary Field Testing*

Setelah instrumen tes berbasis soal HOTS dinyatakan valid oleh para ahli (validator) selanjutnya dilakukan uji coba awal yang selanjutnya disebut Uji Coba Kecil. Uji Coba Kecil adalah uji validitas instrumen tes yang diberikan kepada 5 peserta didik kelas VIII A SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung. Hasil Uji Coba Kecil ini kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat kevalidan setiap butir soal yang ada.

5. *Main Product Revision*

Setelah melakukan Uji Coba Kecil akan diketahui tingkat kevalidan setiap butir soal dari instrumen tes berbasis soal HOTS. Jika ada butir soal yang belum valid maka perlu dilakukan revisi pada butir soal tersebut dan dilakukan uji coba ulang dengan skala yang lebih besar dari uji coba kecil.

6. *Main Field Testing*

Tahap ini disebut juga Uji Terbatas di mana instrumen tes berbasis soal HOTS yang telah dikembangkan akan dicoba untuk digunakan. Uji Terbatas dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan setiap butir soal sebelum soal tersebut diimplementasikan di lapangan. Uji Terbatas diberikan kepada satu kelas yaitu seluruh peserta didik di Kelas VIII D SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung. Setelah Uji Terbatas dilaksanakan maka perlu dilakukan analisis butir soal lagi untuk memastikan tingkat kevalidan dari instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo*.

7. *Operational Product Revision*

Revisi produk dilakukan dengan meminta validasi dari praktisi dan pengguna yaitu guru dan peserta didik.

a. Validasi Guru Mata Pelajaran IPS

Validasi dilakukan dengan memberikan lembar penilaian kepada guru untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen tes berbasis soal HOTS dan saran apa yang dapat menjadi masukan agar produk bisa lebih baik lagi.

b. Validasi Peserta Didik

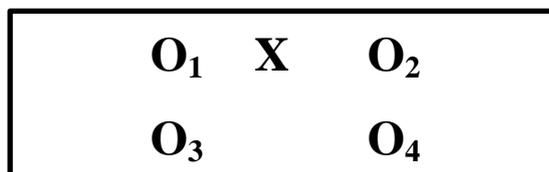
Penulis akan memberikan lembar penilaian kepada 3 peserta didik di Kelas VIII SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung yang telah mengikuti uji coba kecil dan uji coba besar. Validasi dilakukan untuk mengetahui tanggapan peserta didik mengenai instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo*.

Selanjutnya, produk yang telah divalidasi yaitu instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* akan direvisi sesuai dengan komentar dan saran dari praktisi dan pengguna.

8. *Operational Field Testing*

Uji lapangan luas dilaksanakan di SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung dengan menerapkan desain eksperimen *Nonequivalent Control Group Design* di mana peneliti akan melaksanakan *pretest* dan *posttest* pada

Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol yang tidak dipilih secara *random* atau secara acak. Uji lapangan luas dilaksanakan untuk mengetahui perbedaan dan peningkatan keterampilan berpikir analisis peserta didik. Desain penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.2. *Nonequivalent Control Group Design*.

Pada Gambar 3.2. di atas, O₁ dan O₃ adalah *pretest*, X adalah perlakuan, dan O₂ dan O₄ adalah *posttest*. *Pretest* adalah tes awal berjumlah 3 butir soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* berbentuk uraian, perlakuan adalah pembelajaran yang melatih keterampilan berpikir analisis menggunakan instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo*, *posttest* adalah tes akhir berjumlah 3 butir soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* berbentuk uraian.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2021-2022 yang dimulai pada bulan Juni 2022 dan dilakukan di SMP IT AR RAIHAN Bandar Lampung yang beralamat di Jalan Purnawirawan No.114 Kelurahan Gunung Terang. Tempat penelitian dipilih dengan alasan antara lain karena peneliti adalah salah satu guru mata pelajaran IPS di SMP IT AR RAIHAN Bandar Lampung dan peneliti menyadari bahwa guru mata pelajaran IPS belum banyak menggunakan soal HOTS yang telah valid dalam melakukan penilaian.

Peneliti juga menilai bahwa peserta didik di SMP IT AR RAIHAN Bandar Lampung memerlukan soal HOTS untuk melatih mereka dalam meningkatkan keterampilan berpikir analisisnya. Selain itu, meskipun penelitian dilakukan secara daring, guru dan peserta didik dapat dengan mudah mengakses internet di tempatnya masing-masing.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik Kelas VIII di SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung. Subjek penelitian dipilih karena pada Kelas VIII terdapat materi Sejarah yang kemudian peneliti akan mengembangkan instrumen tes berbasis soal HOTS berdasarkan materi tersebut. Instrumen tes yang telah dikembangkan kemudian diunggah ke situs *Edmodo*.

Lebih khusus lagi, subjek pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik Kelas VIII C (Kelas Eksperimen) yang berjumlah 26 orang dan seluruh peserta didik Kelas VIII B (Kelas Kontrol) SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung yang berjumlah 22 orang. Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa rata-rata nilai hasil belajar IPS yang tidak jauh berbeda yaitu 85 pada Kelas VIII C dan 84 pada Kelas VIII B.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Instrumen Tes Berbasis Soal HOTS pada Mata Pelajaran IPS

Instrumen tes berbasis soal HOTS yang dikembangkan terdiri dari 8 butir soal uraian dengan memuat materi IPS untuk Kelas VIII. Instrumen tes tersebut digunakan pada saat *pretest*, dalam proses pembelajaran, dan saat *posttest*.

2. Keterampilan Berpikir Analisis

Indikator keterampilan berpikir analisis menurut Indriyati (2017: 58) yaitu:

- a. membedakan (C4)
- b. mengorganisasikan (C4)
- c. mengatribusikan (C4)

Indikator yang dikembangkan adalah indikator pada ranah kognitif C4 untuk mengukur salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu keterampilan berpikir analisis peserta didik pada mata pelajaran IPS di semester genap.

Indikator tersebut dikembangkan menjadi instrumen tes berbasis soal HOTS dengan jumlah soal sebanyak 8 butir. Jenis soal yang dikembangkan adalah soal uraian. Setiap butir soal diuji kelayakannya agar valid sebagai instrumen tes yang dapat diterapkan di dalam penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian pengembangan instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* ini menggunakan tes dan lembar validasi.

1. Tes

Widyoko (2014: 50) menjelaskan bahwa tes ialah sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban atau sejumlah pernyataan yang harus diberi tanggapan atau respon dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. Penelitian ini mengembangkan instrumen tes berbasis soal HOTS untuk mengukur keterampilan berpikir analisis peserta didik Kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung.

2. Lembar Validasi

Lembar validasi dalam penelitian ini ditujukan kepada pakar atau ahli yang bertujuan untuk memvalidasi instrumen tes berbasis soal HOTS pada mata pelajaran IPS dengan bantuan *Edmodo*. Data yang diperoleh melalui lembar validasi ahli berupa data kuantitatif berdasarkan hasil skor pertanyaan, dan data kualitatif diperoleh berdasarkan komentar atau saran mengenai kelayakan produk yang dikembangkan.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Lembar Validasi

Lembar validasi yang diberikan selama penelitian ini ditujukan untuk dosen ahli (validator). Skala yang digunakan pada angket adalah 1 sampai 5. Rata-rata skor diinterpretasikan secara kualitatif dengan rumus konversi skor skala 5 dan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1. Pedoman Konversi Skor

Nilai	Kriteria Kelayakan
> 4,20	Sangat Layak
3,41 – 4,20	Layak
2,61 – 3,40	Cukup Layak
1,81 – 2,60	Kurang Layak
≤ 1,80	Sangat Tidak Layak

Sumber: Sukardjo (2005: 53).

2. Analisis Butir Soal

Pada tahap ini dilakukan analisis butir soal untuk mengukur kualitas dari instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* pada mata pelajaran IPS. Analisis butir soal yang dilakukan meliputi Uji Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran, dan Daya Pembeda. Analisis butir soal dilakukan secara otomatis menggunakan aplikasi Simpel PAS. Setelah analisis butir soal dilakukan, jika ditemukan ketidaksesuaian maka peneliti akan memperbaiki butir soal tersebut dan melakukan analisis kembali sampai butir soal tersebut menjadi layak untuk diujikan pada peserta didik Kelas VIII di SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung.

3. Uji Keterampilan Berpikir Analisis

Keterampilan berpikir analisis merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (level penalaran) yang diukur menggunakan instrumen tes berbasis soal HOTS. Instrumen tes yang telah dikembangkan akan diunggah ke *Edmodo* kemudian diujikan kepada subjek penelitian. Hasil dari uji instrumen diklasifikasikan ke dalam tingkat keterampilan berpikir dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.2. Klasifikasi Tingkat Keterampilan Berpikir Peserta Didik

Nilai	Tingkat Keterampilan Berpikir
76-100	Tinggi (Level penalaran)
60-75	Sedang (Level aplikasi)
<60	Rendah (Level pemahaman)

Sumber: Arikunto (dalam Yunita, dkk., 2018: 34).

4. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prasyarat untuk melakukan analisis data agar bisa melanjutkan ke tahap berikutnya. Uji normalitas digunakan untuk melihat distribusi data yang diperoleh, apakah normal atau tidak. Tahap ini merupakan pengujian yang paling banyak dilakukan untuk analisis statistik parametrik. Pengolahan data dilanjutkan dengan menggunakan penghitungan statistik. Uji normalitas dihitung dengan uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan aplikasi SPSS.

5. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui populasi data yang diperoleh homogen atau tidak. Selain itu, uji homogenitas dilakukan untuk melihat perbedaan antara dua atau lebih populasi. Uji homogenitas dilakukan dengan uji Levene's menggunakan aplikasi SPSS.

6. Uji T

Uji T diperlukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan keterampilan berpikir analisis pada Kelas Eksperimen yang diberi perlakuan dengan menggunakan produk instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* dan pada Kelas Kontrol yang tidak diberi perlakuan dengan produk yang dikembangkan. Uji T dilakukan menggunakan aplikasi SPSS dengan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2d}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

Md : *mean* dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

x^2d : deviasi masing-masing subjek

N : subjek pada sampel

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada perbedaan keterampilan berpikir analisis peserta didik pada kelas yang diberi perlakuan berupa latihan instrumen tes

berbasis soal HOTS dengan bantuan Edmodo dan kelas yang tidak diberi perlakuan pada mata pelajaran IPS di SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung.

Ha : Ada perbedaan keterampilan berpikir analisis peserta didik pada kelas yang diberi perlakuan berupa latihan instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan Edmodo dan kelas yang tidak diberi perlakuan pada mata pelajaran IPS di SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung.

Dengan kriteria pengujian hipotesis berikut:

Ha diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan Ha ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Berdasarkan probabilitas:

H₀ diterima jika $P\ value > 0,05$ dan H₀ ditolak jika $P\ value < 0,05$

Jika Ha diterima maka dapat dikatakan bahwa Ada perbedaan keterampilan berpikir analisis peserta didik pada kelas yang diberi perlakuan berupa latihan instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan Edmodo dan kelas yang tidak diberi perlakuan pada mata pelajaran IPS di SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung.

7. Uji N-Gain

Uji N-Gain dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* dalam meningkatkan keterampilan berpikir analisis peserta didik pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung. Uji N-Gain dilakukan dengan mengolah data nilai *pretest* dan *posttest* kemudian dihitung dengan rumus yang dikemukakan oleh Hake (1998: 78) bahwa besarnya peningkatan dihitung dengan rumus rata-rata *gain* ternormalisasi (*Average normalized gain*) yaitu sebagai berikut.

$$\langle g \rangle = \frac{\langle Sf \rangle - \langle Si \rangle}{100 - Si}$$

Keterangan:

$\langle g \rangle$ = *gain* ternormalisasi

$\langle Sf \rangle$ = nilai *posttest*

$\langle Si \rangle$ = nilai *pretest*

Setelah diperoleh angka *gain* ternormalisasi maka angka tersebut harus diinterpretasikan. Untuk memudahkan penginterpretasian hasil perhitungan *gain* maka dapat melihat klasifikasinya pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3. Klasifikasi *Gain*

<i>Gain</i> Ternormalisasi	Klasifikasi	Efektivitas
$\geq 0,7$	Tinggi	Efektif
0,3 – 0,69	Sedang	Cukup Efektif
$< 0,3$	Rendah	Tidak Efektif

Sumber: Noviyanti (2017: 76).

V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

1. Pengembangan instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* dilakukan melalui 5 tahapan sesuai dengan model penelitian ADDIE yaitu tahap analisis (*Analysis*), perancangan (*Design*), pengembangan (*Development*), penerapan (*Implementation*), dan evaluasi (*Evaluation*). Pada tahap analisis, perancangan, dan pengembangan dihasilkan instrumen tes berbasis soal HOTS yang kemudian diunggah ke situs *Edmodo*. Pada tahap penerapan (*implementation*), peneliti menerapkan desain eksperimen semu yaitu *Nonequivalent Control Group Design* dengan menetapkan Kelas Eksperimen pada Kelas VIII C dan Kelas Kontrol pada Kelas VIII B. Eksperimen semu dilakukan selama tiga kali pertemuan proses pembelajaran secara daring. Hasil dari pengembangan tersebut menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan layak digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir analisis peserta didik pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung.
2. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir analisis peserta didik pada mata pelajaran IPS Kelas Eksperimen (VIII C) setelah diterapkan desain eksperimen semu yaitu *Nonequivalent Control Group Design* dengan Kelas Kontrol (VIII B) di SMP IT AR RAIHAN Bandarlampung dengan hasil Uji T sebesar 0,431.
3. Pengembangan instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* dan penerapan desain eksperimen semu dinilai cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir analisis peserta didik pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII C (Kelas Eksperimen) SMP IT AR

RAIHAN Bandarlampung. Pada Indikator “Membedakan” diperoleh nilai *N-Gain* sebesar 0,33 dan termasuk ke dalam kategori cukup efektif. Pada indikator “Mengorganisasikan” diperoleh nilai *N-Gain* sebesar 0,38 dan juga termasuk ke dalam kategori cukup efektif. Sedangkan, pada indikator “Mengatribusikan” diperoleh nilai *N-Gain* sebesar 0,25 termasuk ke dalam kategori tidak efektif.

B. Implikasi

1. Instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* dapat melatih peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berpikir analisis pada mata pelajaran IPS.
2. Instrumen tes berbasis soal HOTS dengan bantuan *Edmodo* dapat melatih guru mata pelajaran IPS dalam membuat soal-soal yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan.
3. Penelitian ini bisa diterapkan di sekolah lain yang serupa yaitu sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang dan karakter yang homogen.

C. Saran

1. Guru diharapkan dapat mengembangkan instrumen tes berbasis soal HOTS pada setiap materi pembelajaran IPS. Guru juga sebaiknya dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir analisis dengan lebih sering memberikan latihan mengerjakan instrumen tes berbasis soal HOTS. Selain itu, guru sebaiknya melakukan analisis penilaian untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal tipe HOTS sehingga dapat merancang dan melakukan penilaian yang dapat meningkatkan kemampuan tersebut.
2. Peserta didik diharapkan dapat berlatih mengerjakan instrumen tes berbasis soal HOTS.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan instrumen tes berbasis soal HOTS pada mata pelajaran IPS dengan bentuk soal pilihan ganda, benar salah, atau bentuk lain yang lebih menarik dan beragam. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan instrumen tes berbasis soal HOTS pada mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan situs penilaian selain *Edmodo* agar bisa diketahui keefektifan penggunaannya. Serta, bagi peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian yang serupa di sekolah tempat bertugasnya masing-masing guna menambah pengalaman bagi guru dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. 2015. Teori Belajar dan Pembelajaran. *Didaktika Tauhidi Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2(1).
- Adijaya, N., & Lestanto, P. S. 2018. Persepsi Mahapeserta didik dalam Pembelajaran Online. *Jurnal Wanastra*. 10(2).
- Adnyana, K. S. 2020. Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pembentukan Karakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*. 1(1), 11-20.
- Ahmadi, A. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alfiatin, A. L., & Oktiningrum, W. 2019. Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills Berbasis Budaya Jawa Timur Untuk Mengukur Penalaran Peserta didik SD. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*. 2(1), 30–43. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v2i1.3395>.
- Allen, M. 2013. *Michael Allen's Guide to E-learning*. Canada: John Wiley & Sons.
- Allen, M. J. & Yen, W.M. 1979. *Introduction to Measurement Theory*. Monterey: Brooks/Cole.
- Ambar. 2018. *Teori Konektivitas – Konsep dan Penjelasannya*. <https://pakarkomunikasi.com/teori-Konektivitas#:~:text=Teori%20Konektivitas%20adalah%20salah%20satu%20teori%20belajar%20yang%20berasal%20dari%20aliran%20behavioristik.&text=Dalam%20mendefinisikan%20perilaku%2C%20teori%2Dteori, respon%20yang%20dibuat%20oleh%20pelajar>. Diakses pada 1 November 2020.
- Amsari, D., & Mudjiran. 2018. Implikasi Teori Belajar E.thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*. 2(2), 52-60.
- Anastasi, A., & Urbina, S. 2007. *Tes Psikologi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Andriyani, F. 2015. Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*. 10(2). 165-180.

- Angelo, T. A. 1995. Beginning the Dialogue: Thoughts on Promoting Critical Thinking: Classroom Assignment for Critical Thinking. *Teaching of Psychology*. 22(1), 6-7.
- Apriantoro, A. 2017. *Perbedaan Kemampuan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Terpadu Tipe Nested Dan Integrated pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP PGRI Jombang*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ariansyah. 2019. Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal HOTS Fisika Materi Getaran Harmonis di SMA Kristen Immanuel Pontianak. *Jurnal FKIP UNTAN Pontianak*. 1(1), 1-8.
- Arifin, Z., & Retnawati, H. 2017. Pengembangan Instrumen Pengukur Higher Order Thinking Skills Matematika peserta didik SMA Kelas X. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*. 12(1), 98–108.
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. 2021. *Modul Belajar Mandiri Calon Guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Asmana, A. T. 2020. Komunikasi Matematika Tertulis Peserta Didik Berkemampuan Matematika Rendah dalam Pemecahan Masalah Soal HOTS Berdasarkan Jenis Kelamin. *INSPIRAMATIKA: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*. 6(1), 8-16.
- Bagarukayo, E. (2012). The impact of Learning Driven Constructs on The Perceived Higher Order cognitive Skills Improvement: Multimedia Vs. Text. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology*. (8), 120-130.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. Gall. 1983. *Educational Research: An Introduction, Fifth Edition*. New York: Longman
- Brookhart, S. M. 2010. *How To Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. Virginia: ACSD Member Book.
- Budiarti, Y. 2015. Pengembangan Kemampuan Kreativitas Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. 3(1), 61-72.
- Changwong, K. 2018. Critical Thinking Skill Development : Analysis of a New Learning Management Model for Thai High Schools. *Journal of International Studies*. 11(2): 37–48.
- Dalyana. 2017. Penerapan Teori Belajar Bruner Dalam Pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan Dua Bilangan Sampai 20 Di Kelas I SD/MI. *Jurnal Borneo*. 11(2).

- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dharmawati. 2017. Penggunaan Media e-Learning Berbasis *Edmodo* Dalam Pembelajaran English for Business. *QUERY: Jurnal Sistem Informasi*. 43-49.
- Dwi, S. 2016. *Upaya Mengembangkan Keterampilan berpikir Analisis peserta didik KELAS XI Melalui Penerapan PBL Berwawasan SETS*. Under Graduates Thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Dwijananti, P, & Yulianti, D. 2010. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahapeserta didik Melalui Pembelajaran Problem Based Instruction pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. (6): 108–14.
- Elgiska. 2015. *Pengertian, Fungsi, Kegunaan, Kelebihan, dan Kekurangan Edmodo*. <https://aboutgirlsite.wordpress.com/2015/11/02/pengertian-fungsi-kegunaan-kelebihan-dan-kekurangan-Edmodo/>. Diakses pada 20 April 2020.
- Facione, P. A. 2010. Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Insight Assesment*. 1-24.
- Fanani, M. Z. 2018. Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013. *Jurnal IAIN Kediri*. 2(1).
- Farisi, M. I., & Malik, A. 2015. Pendidikan IPS Sebagai “Synthetic Discipline”: Kajian Epistemologis Atas Pemikiran Nu'man Somantri. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 2(1), 128-139.
- Fisher, A. 2008. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar, Terj. Dari Critical Thinking: An Introduction oleh Benyamin Hadinata*. Jakarta: Erlangga.
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. 2020. Motivasi Belajar Mahapeserta didik Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*. 6(2), 165-175.
- Gunawan, A. W. 2003. *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. 2012. Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. *Premiere Educandum*. 2(2), 98-117.
- Gunawan, R. 2011. *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

- Hadi, F.R., & Rulviana, V. 2018. Analisis Proses Pembelajaran E-Learning Berbasis Edmodo pada Mata Kuliah Geometri. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*. 2(1), 63-68.
- Hake, R.R. 1998. Interactive Engagment vs Traditional Methods: A Six Tousand-student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Course. *American Journal of Physics*, 66(1). <http://web.mit.edu>.
- Hamalik, O. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawa, S. 2014. Teori Belajar Bruner. *Jurnal UNY*. 1(1), 1-38.
- Indriaty. 2017. Telaah Keterampilan berpikir Analisis Mahapeserta didik Pendidikan Biologi Melalui Tugas Meringkas Sejarah Perkembangan Mikrobiologi di Universitas Samudra. *Jurnal Jeumpa*. 4(2), 54-60.
- Jacobsen, D. A, Paul, E., & Donald K. 2009. *Methods For Teaching:MetodeMetode Peng Pengajaran Meningkatkan Belajar Peserta didik TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jansen, E. 2011. *Pembelajaran Berbasis Otak Paradigma Pengajaran Baru*. Jakarta: PT. Indeks.
- Jarolimek, P., Parker, W. C. 1993. *Social Studies: In Elementary Education*. New York: Macmillan.
- Johnson, E. B. 2010. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Kemendikbud. 2019. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kenedi, A. K. 2018. Desain Instrument Higher Order Thingking Pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Matematika Di Jurusan PGSD. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*. 2(1), 67-80.
- King, L. A. 2010. *Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Krishnamuty, N. B. 2015. *Pengaruh Metode Penugasan Melalui Kelas Virtual Edmodo Terhadap Hasil Peserta didik pada Konsep Jaringan Tumbuhan*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Kristiani, D. 2017. *E-Learning dengan Aplikasi Edmodo Di Sekolah Menengah Kejuruan*. Universitas Kristen Satya Wacana. Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unisbank.
- Kristiyanti, M. 2010. Internet Sebagai Media Pembelajaran Yang Efektif. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*. 1(1), 8-29.

- Kuntarto, E. 2017. Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*. 3(1).
- Kusuma, M. D., Rosidin, U., Abdurrahman, & Suyatna, A. 2017. The Development of Higher Order Thinking Skill (Hots) Instrument Assessment In Physics Study. *IOSR Journal of Research & Method in Education*. Volume 7, Issue 1 Ver. V.
- MR, Marini. 2014. *Analisis Keterampilan berpikir Analisis peserta didik dengan Gaya Belajar Tipe Investigatif Dalam Pemecahan Masalah Matematika*. *Jurnal Universitas Jambi*. 1-10.
- Muhibbin, S. 2011. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murti, Wiyanto, & Hartono. 2018. Studi Komparasi antara Tes Testlet dan Uraian dalam Mengukur Hasil Belajar Kognitif Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 1 Gombong. *Unnes Physics Education Journal*. 3(3), 77–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/upej.v7i1.22469>.
- Musrikah, M. 2018. Higher Order Thingking Skill (HOTS) untuk Anak Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Matematika. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*. 2(2). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.339-360>.
- Nahar, N. I. 2016. Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*. 1(12). 64-74. ISSN 2541-657X.
- Nanga, R. 2019. *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS pada Kompetensi Dasar Menganalisis Jurnal Penyesuaian Kelas X SMK*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Nasrullah, R. 2017. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2006. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Newmann, F. M. 1990. Higher Order Thinking In Teaching Social Studies: A Rationale for The Assessment of Classroom Thoughtfulness. *Journal of Curriculum Studies*. 22, 41-56.
- Noviyanti, R. 2017. *Pengembangan Modul Berbasis Problem Based Learning pada Materi Pencemaran Lingkungan untuk Pembentukan Keterampilan berpikir Kritis peserta didik Sekolah Menengah Atas di Lampung Timur (Tesis)*. Lampung: Universitas Lampung.

- Nugroho, R. 2018. *HOT (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian dan SoalSoal)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurdani, A. R. 2016. *Penggunaan Media Edmodo untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Perhitungan Survei Pemetaan Kelas X Geomatika SMK N 3 Salatiga dan SMK N 1 Kedungwuni Pekalongan*. UNNES. Diakses dari <https://lib.unnes.ac.id/27333/1/5101412016.pdf> pada 20 April 2020.
- Prihatni, Yuli K., & Mundilarto. 2016. Pengembangan Instrumen Diagnostik Kognitif pada Mata Pelajaran IPA di SMP. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20(1): 111–25. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep>.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puskur. 2001. *Kurikulum Berbasis Komperensi, Mata Pelajaran Sains Sekolah Dasar*. Jakarta: Kompas.
- Putranti, N. 2013. Cara Membuat Media Pembelajaran Online Menggunakan Edmodo. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*. 2(2).
- Putrayasa, I. B. 2013. *Landasan Pembelajaran*. Bali: Undiksha Press.
- Radita, N. 2018. *Pengembangan Sistem Pembelajaran dalam Jaringan Pada Materi Teori Graph*. MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology. 3(1).
- Rose, C., & Nicholl, M. J. 2002. *Accelerated Learning for the 21st Century*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Rusli, & Kholik. 2013. Theory of Learning According to Educational Psychology. *Jurnal Sosial Humaniora*. 4(2). 62-67.
- Samani, M.. 2022. *Peserta didik Kita Jeblok di PISA, Mengapa?*. Direktorat Pembinaan SMK. Diakses dari <http://eksis.ditpsmk.net/artikel/peserta-didik-kita-jeblok-di-pisa-mengapa> pada 9 Juli 2022.
- Samlawi, F., & Maftuh, B. 2008. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Saputro, R., & Gunansyah. 2013. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran Inkuiri pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *E-journal UNESA*. 3. 3-7.
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. 2020. Keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 4(2), 257-269. P-ISSN: 2579-3276 E-ISSN : 2549-6174. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/index>.
- Sax, G. 1980. *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Setiawati, R. 2018. Peningkatan Kemampuan Analisis Transaksi Dalam Menyusun Jurnal Dengan Model Problem Based Learning Melalui Pengamatan BT/ BK. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 1(1), 1-8.
- Setiawati, W., dkk. 2018. *Buku Penilaian Beroerientaasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siregar, S. W. 2016. *Assessment Dalam Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam. 10(2).
- Siyamta, Setyosari, P., Kamdi, W., & Ulfa, S. 2016. *Teori Konektivitas dalam Pembelajaran sebagai Pendukung Sistem Adaptive E-learning and Big Data Personalized Learning*. Prosiding Inovasi Pendidikan di Era Big Data dan Aspek Psikologinya.
- Soemanto, W. 1998. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2010. *Cara Belajar peserta didik Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudijono, A. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardjo. 2005. Evaluasi Pembelajaran. *Diklat Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan Program Pascasarjana*. UNY.
- Supardan, D. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofis dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparjono, H., Pursotasari, I. D., & Heliawati, L. 2018. Pembelajaran Bounded Inquiry Labs Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan

- berpikir Analisis peserta didik Pada Topik Hidrolisis Garam. *Journal of Science Education And Practice*. 2(1), 16-26.
- Surapratna, S. 2006. *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryapuspitarini, B. K., Wardono, & Kartono. 2018. Analisis Soal-Soal Matematika Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Kurikulum 2013 untuk Mendukung Kemampuan Literasi Peserta Didik. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*. 1, 876-884.
- Syarifudin, A. S. 2020. Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya *Social Distancing*. *METALINGUA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(1), 31-34.
- Widhiartha, P. A. 2009. Pemanfaatan E-Learning Sebagai Alternatif Pengganti Pelatihan Tatap Muka Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*. 4(2), 189-196.
- Widyoko, S. E. P. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Widyoko, S. E. P. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiersma, W., & Jurs, S. G. 1990. *Educational Measurement and Testing*. United States: A Division of Simon & Schuster.
- Wiwin, T. T., Rudhito, M. A., Joseph, H., & Sriyanto. 2017. Analysis of Students' Higher Order Thinking Skills in Solving Basic Combinatorics Problems. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*. 5(2), 133–147. <https://doi.org/10.33654/math.v5i2.611>.
- Yuliati, S. R., & Lestari, I. 2018. Higher-Order Thinking Skills (Hots) Analysis of Students in Solving HOTS Question in Higher Education. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2), 181–188. <https://doi.org/10.21009/pip.322.10>.
- Yunita, S., Rohiyat, S., & Hermansyah, A. 2018. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Kimia pada peserta didik Kelas XI IPA SMAN 1 Kepahiang. *Alotrop, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia*.
- Zahra, N. M., Mayasari, T., & Sasono, M. 2019. Profil Keterampilan berpikir Tingkat Tinggi peserta didik setelah Diuji Menggunakan Instrumen Soal HOTS Berbasis Multiple Choice Test dengan Strategi Scaffolding. *Seminar Nasional Pendidikan Fisika V 2019 "Peran Pendidik Fisika dalam Mempersiapkan Society 5.0" Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP, Univeristas PGRI Madiun*. ISSN: 2527-6670.

Zubaidah, S. 2010. Berpikir Kritis: Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains. *Seminar Nasional Sains 2010 dengan Tema "Optimalisasi Sains untuk Memberdayakan Manusia"*. Surabaya: Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.

Zulhammi. 2015. Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Darul Ilmi*. 3(1). 105-127.